

**AGAMA DAN BUDAYA LOKAL**

**(Studi tentang Ritual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri)**

**SKRIPSI**

**Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Stratan Satu (S-1) dalam Studi Agama-Agama**



**Oleh :**

**Ayu Nurul Izayanti**

**NIM: E02217008**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Nurul Izayanti

NIM : E0221700

Program Studi : Studi Agama-agama

Dengan adanya surat ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya atau hasil saya sendiri, pengecualian pada bagian-bagian yang dirujuk sesuai dengan sumber yang tercantum.

Surabaya, 6 Januari 2021

Saya yang menyatakan



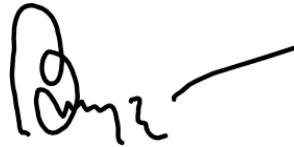
Ayu Nurul Izayanti

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Ayu Nurul Izayanti dengan judul “Agama dan Budaya Lokal (Studi tentang Ritual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 14 Januari 2021

Pembimbing,



**Dr. H. Kunawi basyir. M. Ag**

**NIP. 196409181992031002**

## PENGESAHAN SKRIPSI

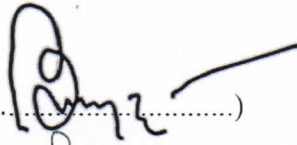
Skripsi yang berjudul “Agama dan Budaya Lokal (Studi Tentang Ritual Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri)” Yang ditulis oleh Ayu Nurul Izayanti ini telah diuji didepan Tim Penguji

pada tanggal

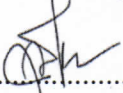
18 Januari 2020

### Tim Penguji

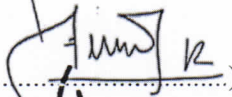
1. Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag (Ketua)

(..........)

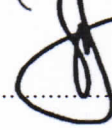
2. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag (Penguji I)

(..........)

3. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I (Penguji II)

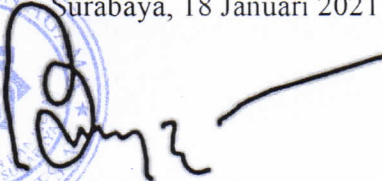
(..........)

4. Dr. Akhmad Siddiq, M.A (Penguji III)

(..........)

Surabaya, 18 Januari 2021



  
Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag.  
NIP.196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ayu Nurul Izayanti  
 NIM : E02217008  
 Fakultas/Jurusan : Ushuludin dan Filsafat / Studi Agama Agama  
 E-mail address : ayuizayanti9@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain  
 yang berjudul :

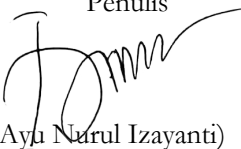
**AGAMA DAN BUDAYA LOKAL (STUDI TENTANG RITUAL SATU SURO DiPETILASAN SRI  
AJI JAYABAYA KEDIRI)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2021

Penulis  
  
 (Ayu Nurul Izayanti)

Judul : Agama dan Budaya Lokal : Studi tentang Ritual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri  
Penulis : Ayu Nurul Izayanti  
Pembimbing : Dr. H. Kunawi Basyir, M. Ag

### Abstrak

Skripsi ini merupakan hasil dari penelitian yang berjudul “Agama dan Budaya Lokal (Studi Tentang Ritual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa permasalahan diantaranya yaitu : *Perrtama* untuk mengetahui prosesi ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri, *Kedua* untuk mengetahui hubungan agama dan budaya lokal satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri, *Ketiga* untuk mengetahui makna dilaksanakannya ritual saru suro di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif atau penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Penggunaan metode tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi yang tepat dan jelas pada pelaksanaan ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi yang membahas mengenai budaya lokal yang merupakan ciri khas masyarakat Jawa pada bulan suro dan umumnya disebut dengan *suroan*. Pada ritual ini merupakan tradisi turun temurun yang merupakan inisiatif dari Yayasan Hondodento. Ritual satu suro di petilasan Jayabaya Kediri mulai dilaksanakan pada tahun 1976 setelah pemugaran bangunan petilasan. Jayabaya adalah seorang raja yang pernah memerintah Kerajaan Kediri dan pada masa pemerintahannya merupakan masa kejayaan sampai saat ini nama Jayabaya masih terdengar melalui ramalan-ramalannya yang masih dipercaya sampai saat ini. Oleh sebab itu masyarakat Jawa terutama masyarakat Kediri melaksanakan ritual satu suro di Petilasan Jayabaya adalah untuk mengenang dan menghormati leluhur mereka yakni Prabu Jayabaya. Kebudayaan masyarakat Jawa yang masih sangat kental dengan mistis membuat mereka mempercayai bahwa roh leluhur mempunyai pengaruh untuk kehidupan mereka oleh sebab itulah mengapa beberapa ritual di Jawa masih dilaksanakan. Menurut Clifford Geertz masyarakat Jawa seperti ini masuk dalam kategori varian abangan adalah sinkretis yang dalam pelaksanaannya menggabungkan antara dua atau lebih agama. Penggunaan sesaji yang identik dengan Hindu masih terlihat meskipun pada pelaksanaan ritualnya mayoritas dari mereka adalah beragama Islam. Varian abangan juga masih mempercayai tentang animisme dan hal-hal mistis lainnya.

Kata Kunci : Ritual Suro, Agama, Budaya Lokal, Masyarakat Jawa



**BAB III : PENYAJIAN DATA TENTANG RITUAL SATU SURO DI PETILASAN SRI**

**AJI JAYABAYA**

A. Profil Lokasi Petilasan Sri Aji Jayabaya.....38

B. Profil Prabu Sri Aji Jayabaya.....43

C. Sejarah Ritual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri .....45

D. Sarana dan Prasarana dalam Pelaksanaan Ritual Satu Suro .....47

E. Proses Pelaksanaan Ritual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri.....49

**BAB IV ANALISIS DATA**

A. Proses Ritual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri.....53

B. Hubungan Agama dan Budaya dalam Pelaksanaan Ritual Satu Suro .....55

C. Makna Ritual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri.....59

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....62

B. Saran .....63

**DAFTAR PUSTAKA.....64**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya akan kebudayaan dan tradisi dalam hal tersebut adalah suatu realita yang ada di tengah masyarakat multikultural sehingga mereka tidak bisa lepas dari beraneka ragam suku, agama, maupun budaya. Salah satu budaya dan tradisi itu khususnya ada di Jawa. Di Jawa sangat kaya akan ritual, tradisi maupun kepercayaan budaya warisan nenek moyang hingga saat ini masih ada dan masih dipercayai oleh masyarakat setempat. Budaya warisan nenek moyangtelah mendarah daging dan sudah menjadi bagian kehidupan sepertinya tidak mungkin untuk dilupakan begitu saja oleh masyarakat era modern saat ini. Dengan sudah berasumsi seperti itu maka coorak yang khas dalam keberagaman yang masuk ke wilayah Indonesia memiliki kekuatan akulturatif yang luar biasa.<sup>1</sup>

Pada saat agama Hindu dan Buddha datang menjadikan kebudayaan pada masyarakat yang semakin maju dan berkembang kearah politik kerajaan yang juga diwarnai oleh agama dan mereka masih tetap dengan kepercayaan lama yakni kepercayaan masyarakat yang animisme tentang roh dan kekuatan gaib. Cara berfikir masyarakat Jawa yang sangat menyeluruh dan emosional menjadikan fikiran mereka sering dikuasai oleh perasaan yang sangat dekat dengan kebudayaan, agama dan kepercayaan kepada roh gaib

---

<sup>1</sup> Aswab Mahasin, *Ruh Islam dan Budaya Bangsa : Aneka Budaya di Jawa*, (Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal, 1996), 178.

yang meliputi seluruh aktivitas kehidupannya. Masyarakat Jawa sangat percaya dengan adanya roh halus dan keajaiban yang ada di alam semesta dan alam gaib. Keajaiban dan kekuatan itu dianggap mereka sebagai Tuhan atau Dewa yang bisa memberikan rasa aman, nyaman, kebahagiaan, kesejahteraan dalam wujud materi ataupun sebaliknya.<sup>2</sup>

Dalam berkehidupan bermasyarakat dapat dilihat dari segala unsur dari agama dan dari budaya yang saling berkaitan meskipun terkadang banyak disalahpahami oleh sebagian orang yang tidak memahaminya. Apabila menempatkan peran agama dan peran budaya pada kehidupan masyarakat maka agama dan budaya tidak bisa berjalan sendiri karena keduanya membutuhkan satu sama lain. Agama dan budaya keduanya saling memiliki hubungan yang erat dalam dialektikanya yaitu agama dalam kehidupan yang selalu sebagai pegangan hidup atau suatu pedoman yang diciptakan oleh Tuhannya untuk setiap individu yang sedang menjalani kehidupan. Sedangkan budaya dalam kehidupan adalah sebagai rutinitas atau tata carahidup untuk menjalani kehidupan yang telah diciptakan oleh manusia itu sendiri. Agama mempengaruhi budaya dan sebaliknya. Unsur agama dan unsur dari budaya dapat mempengaruhi dari segi kelompok masyarakat hingga suku bangsa. Budaya yang cenderung berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu yang implikasinya pada keaslian agama sehingga melahirkan penafsiran lain.<sup>3</sup>

Agama merupakan salah satu sistem sosial yang bersifat non empiris dan didalamnya mempunyai kekuatan suci yang digunakan oleh setiap manusia untuk mencapai keselamatan. Islam sebagai agama juga tidak mungkin terlepas dari hal-hal yang sifatnya empiris seperti sistem kepercayaan, ritual dan simbol. Artinya perkembangan

---

<sup>2</sup> M. Suhada, *Orang Jawa Memaknai Agama*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008), 24.

<sup>3</sup> Laode Monto Bauto, Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 23, No 2, 2014, 12.

ajaran Islam telah mengalami perubahan sesuai dengan tempat dan waktu di mana Islam hadir yang termasuk keragaman budaya lokal. Islam yang berkembang di Jawa tentunya memiliki perbedaan dengan Islam yang di daerah lainnya dan Islam di tempat aslinya.<sup>4</sup>

Masyarakat Islam di Jawa seringkali mengangkat mitos melalui ritual dan tradisi yang berbasis spiritual. Jawa memiliki berbagai macam tradisi dan ritual yang menjadikan mereka percaya menyembah Tuhan adalah sebagai bentuk ibadah. Melalui kepercayaan yang mereka peroleh dari nenek moyang yang mempercayai bahwa hal-hal mitos berada di luar nalar yang membuat masyarakat Jawa membutuhkan aktivitas seperti tradisi dan ritual. Masyarakat Jawa mempunyai pandangan hidup yang selalu mengkaitkan segala sesuatu dengan Tuhan yang dihubungkan dengan hal-hal mistis dan magis. Salah satu caranya adalah dengan menghormati leluhur atau arwah nenek moyang dan kekuatan-kekuatan yang tidak terlihat oleh panca indra yang umumnya dimiliki oleh setiap manusia.

Kedatangan masyarakat Islam Jawa yang masih memegang kuat pada tradisi peninggalan leluhur mereka. Meskipun sebagian besar dari mereka adalah beragama Islam. Hal ini tidak membuat mereka meninggalkan tradisi dan ritual budaya lama yakni Jawa kuno bahkan tradisi sebenarnya adalah Hindu Buddha yang digabungkan.<sup>5</sup> Agama bukanlah hasil manifestasi dari pikiran manusia dalam hal ini tentunya berbeda dengan kebudayaan yang mana kebudayaan adalah hasil dari produk manusia. Geertz yang telah menyatakan bahwa agama sebagai sebuah sistem kebudayaan yang menurutnya masyarakat dapat memahami sebuah budaya melalui makna yang terangkum melalui simbol-simbol yang berkaitan dengan ekspresi manusia. Agama menurutnya bukan hanya

---

<sup>4</sup> Kunawi Basyir, "The: Acculturative Islam" As a Type of Home-Grown Islamic Tradition : Religion and Local Culture in Bali, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 13, 2019, 326- 328

<sup>5</sup> Muchammad Rifa'i, *Islam dan Tradisi Lokal*, Skripsi, 2018, 5.

tentang seperangkat nilai-nilai manusia tetapi juga merupakan sebuah pengetahuan dan sebuah pola-pola simbol yang memungkinkan terjadinya penafsiran.<sup>6</sup>

Simbol dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan yang muncul dan didasari oleh pikiran. Melalui simbol inilah manusia bisa mengungkapkan apa yang mereka rasakan tentang hal-hal yang bersifat transdental. Weber juga mengatakan bahwa simbol terbentuk karena usaha yang dibuat oleh manusia untuk mempengaruhi yang berasal dari benda-benda kongkret yang diyakini memiliki kekuatan spiritual dan manusia mengekspresikan dirinya melalui benda-benda yang dikeramatkan tersebut.<sup>7</sup> Simbol yang terdapat pada sebuah tradisi dan ritual memiliki makna yang dapat diyakini sebagai sebuah hal yang sakral bagi pengikutnya. Dari sinilah yang mendasari bahwa simbol memiliki relasi yang sangat erat dengan kehidupan manusia.

Pada petilasan Sri Aji Jayabaya ini menjadi salah satu tempat wisata religi yang ada di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Pada tempat ini dinilai masyarakat mempunyai nilai magis yang sangat kuat dan kental. Di petilasan Prabu Jayabaya terdapat bangunan loka moksa yang dipercaya oleh masyarakat yang konon katanya adalah tempat moksanya Prabu Jayabaya. Terdapat bangunan loka busana, loka mahkota dan sendang tirta kamandanu di antaranya adalah tempat yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Di tempat inilah dilaksanakannya ritual satu suro dan kirab pusaka yang diikuti oleh masyarakat dari berbagai daerah terutama masyarakat Kediri dengan berbagai tujuan tertentu.

---

<sup>6</sup> Mohammad Arif & Yuli Darwati, Interaksi Agama dan Budaya, *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol 27, No 1, 2018, 7.

<sup>7</sup> Max Weber, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta IRCISod, 2019), 94.

*Suroan* dalam pandangan agama Islam merupakan sebuah hasil akulturasi yang dilakukan oleh agama dan budaya. Banyak kalangan masyarakat menganggap bahwa istilah *suro* diambil dari hasil akulturasi agama Islam dan budaya Jawa dan banyak orang mengatakan bahwa ritual *suroan* merupakan ragam budaya Jawa. Bulan suro dalam perspektif agama Islam adalah peringatan tahun baru Islam yang bertepatan pada tanggal 1 Muharram dalam bulan ini tak sedikit dari masyarakat Jawa yang menganggap keramat dan sakral. Maka tidak heran apabila ritual *suroan* masih tetap dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa yang sangat mengharapkan untuk mendapatkan berkah dari ritual *suroan* tersebut.<sup>8</sup>

Penduduk Desa Menang yang terletak di Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri adalah sebagian besar beragama Islam tetapi masyarakatnya masih sangat melestarikan tradisi dan ritual yang diwariskan oleh leluhur mereka. Terdapat berbagai cerita turun temurun dari mulut ke mulut dan dari telinga ke telinga dan berbagai macam legenda, ritual dan tradisi yang diwariskan ke anak cucu mereka. Salah satunya adalah ritual satu suro di petilasan Prabu Jayabaya Kediri. Tradisi dan ritual *suroan* mempunyai banyak makna dalam tata cara upacaranya begitu pula yang dilakukan oleh masyarakat Kediri yang mempunyai makna tersendiri pada ritual satu suro di petilasan Prabu Jayabaya. Dengan melihat fenomena yang sudah di paparkan diatas tak hayal jika tradisi ritual *suroan* ini menarik untuk dikaji.

Terdapat juga hubungan yang ditimbulkan oleh agama dan budaya yang ada di Indonesia terutama Jawa menjadi menarik untuk dikaji bahwa Indonesia adalah Negara dengan berbagai macam budaya tanpa mengesampingkan perihal agama dalam prosesi

---

<sup>8</sup> Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2010), 83.

budaya tersebut. Dengan penelitian ini penulis mencoba untuk mengkaji makna yang muncul pada ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya. Tahapan apa saja yang dilakukan dan simbol-simbol apa saja yang digunakan pada saat ritual berlangsung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang tersebut diatas serta menghindari pelebaran fokus pembahasan maka permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri ?
2. Bagaimana hubungan agama dan budaya pada ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri ?
3. Apa makna ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui secara jelas prosesi pelaksanaan ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan agama dan budaya pada ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis makna yang terkandung dalam prosesi ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri.



*Pertama*, terdapat karya ilmiah berupa jurnal yang ditulis oleh Ahmad Sauqi dan Miftah Hamka mahasiswa IAIN Tulungagung yang berjudul “*Motif Ziarah di Petilasan Prabu Jayabaya Kediri (Menelisik Makna dan Tujuan Masyarakat Berziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya)*” dalam jurnal ini menjelaskan tentang makna dan tujuan ziarah bagi masyarakat yang mempunyai keinginan yang penting karena kepentingan merupakan penggerak dalam hati seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Para peziarah yang datang dengan berbagai tujuan yaitu selain untuk mendoakan arwah leluhur prabu Jayabaya juga terdapat berbagai ragam motivasi khusus yang menyertai kedatangan para peziarah. Tujuan dan motivasinya sesuai dengan permasalahan yang digelisahkan oleh para peziarah.<sup>9</sup>

*Kedua*, karya ilmiah Tesis yang ditulis oleh Bambang Prasetio mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Dirasah Islamiyah dengan judul “*Makna Ngalap Berkah di Petilasan Sri Aji Jayabaya*” pada thesis ini menjelaskan tentang ngalap berkah pada peziarah di petilasan Sri Aji Jayabaya menggunakan pendekatan fenomenologi dan difokuskan pada peziarah Islam yang datang untuk berharap mendapatkan keberkahan dari Sri Aji Jayabaya. Dalam thesis ini menjelaskan bahwa latar belakang yang dimiliki oleh Sri Aji Jayabaya sebagai seorang raja mempunyai pengaruh besar bagi peziarah yang datang dengan bertujuan untuk mendapatkan suatu jabatan dan tak sedikit pula peziarah yang datang karena mengharapkan kesejahteraan dalam masalah ekonomi seperti perdagangan tetapi sebagaian peziarah adapula yang mencari ketenangan hati dan batin salah satunya yaitu peziarah yang bekerja sebagai paranormal.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Sauqi & Miftah Farid Hamka, *Motif Ziarah Petilasan Prabu Jayabaya (Menelisik Makna dan Tujuan Masyarakat Berziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya)*, *Jurnal Kontemplasi*, Vol 6, No 2, 2018.

<sup>10</sup> Bambang Prasetio, *Studi Pada Peziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri, Tesis*, (Pascasarjana Dirasah Islamiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).



*Ketiga*, terdapat karya ilmiah berupa thesis yang ditulis oleh Miftakhur Ridlo Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017 dengan judul “*Makna Ziarah Konstruksi Sosial di Petilasan Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*”, thesis didalamnya menjelaskan tentang makna ziarah bagi peziarah dan memahami konstruksi sosial di Petilasan Jayabaya dengan menggunakan pendekatan sosiologi melalui teori konstruksi sosial tesis ini menggambarkan aktivitas peziarah di petilasan Jayabaya dengan maksud dan tujuan dalam penelitian ini didasarkan pada tipologi sosial mengenai maksud dan motivasi peziarah yang berkunjung ke petilasan Jayabaya untuk bidang rezeki, bidang keilmuan, bidang supranatural, bidang politik, dan ramalan-ramalan.<sup>11</sup>

*Keempat*, Terdapat karya ilmiah berupa jurnal yang ditulis oleh Khoiro Ummatin Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Da'wah dan Komunikasi Islam tahun 2017 dengan judul “*Konflik dan Integrasi Umat Beragama dalam Budaya Lokal di Loka Moksa Sri Aji Jayabaya Menang Pagu Kediri*”. Jurnal didalamnya menjelaskan tentang paham keagamaan dan konflik sosial dan menjelaskan tentang seberapa dalam potensi konflik keagamaan pada masyarakat yang mengikuti ritual tersebut. Tak hanya itu dalam jurnal ini juga mendeskripsikan data penelitian dari hasil informan tentang ritual suroan di pamuksan Sri Aji Jayabaya kemudian penulis menjelaskan tentang puseran gambaran sosial budaya pada ritual satu suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya. Budaya lokal ini diperlukan dalam melakukan akulturasi budaya sampai menghasilkan sebuah keharmonisan pada masyarakat. Meskipun terjadi perbedaan respon dari masyarakat dalam menyikapi kegiatan ini pada kenyataannya tidak sampai terjadinya sebuah konflik yang

---

<sup>11</sup> Miftakhur Ridlo, *Makna Ziarah : Konstruksi Sosial di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri, Tesis*, (Pascasarjana : UIN Sunan Ampel Surabaya).

disfungsional. Pemicu terjadinya konflik dikarenakan adanya pengertian dan persepsi dari masyarakat yang berubah bahwa ritual satu Suro tidak semata-mata dipandang secara mistisismenya saja melainkan juga bisa dipandang melalui sosiologisnya.<sup>12</sup>

*Kelima*, Terdapat karya ilmiah Skripsi yang ditulis oleh Misyah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuludin dan Filsafat Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dengan judul “*Kepercayaan Masyarakat Muslim Pelaku Tradisi Ziarah di Pamuksan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*” dalam penulisan skripsi ini menjelaskan kepercayaan masyarakat muslim yang berziarah di petilasan Jayabaya. Seperti yang kita ketahui bahwa ziarah dalam Islam adalah kegiatan ke makam keramat yang berkaitan dengan konsep kewalian dan kesucian seperti ziarah ke makam Nabi, Wali dan orang suci serta orang berjasa yang penting bagi kehidupan manusia. Tradisi Ziarah di pamuksan orang-orang mendoakan para leluhurnya karena dalam Islam mempercayai bahwa doa akan mengalir kepada yang didoakan begitu pula sebaliknya yang mendoakan juga mendapat pahala yang mengalir.<sup>13</sup>

Dari beberapa kajian studi yang telah dipaparkan diatas terdapat korelasi dengan penelitian ini dan bukanlah penelitian baru mengenai penelitian di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri ini. Pada keempat penelitan tersebut yang membahas dan meneliti tentang masyarakat yang datang ke petilasan Sri Aji Jayabaya dengan tujuan berziarah ke petilasan Sri Aji Jayabaya baik di tempat *loka moksa*, *loka busana* maupun *loka mahkota*. Pada penelitian ini meneliti tentang para pegiat budaya satu Suro yang terdiri dari kalangan masyarakat dan juga dari para juru kunci petilasan Sri Aji Jayabaya. Pada penelitian ini ini

---

<sup>12</sup> Khoiro Ummatin, Konflik dan Integrasi Umat beragama dalam Budaya Lokal di Muksa Sri Aji Jayabaya Menang Pagu Kediri, *Jurnal Panangkaran*, No 1, Vol 1. 2018.

<sup>13</sup>Misyah, *Kepercayaan Masyarakat Muslim Pelaku Tradisi Ziarah di Pamuksan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri, Skripsi*, (Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

difokuskan pada agama dan kebudayaan masyarakat serta simbol dan makna yang terkandung pada saat ritual satu Suro.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif pada penelitian ini biasanya digunakan untuk mempelajari lebih dalam tentang kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, dan aktivitas sosial masyarakat.<sup>14</sup> Penelitian kualitatif seringkali disebut dengan inkuiri alamiah karena apapun macam cara dan coraknya analisis data kualitatif suatu penelitian merupakan perbuatan awal yang dilakukan dengan membaca fenomena di sekelilingnya. Data yang dimiliki oleh kualitatif memiliki berbagai macam karakteristik yang berbeda-beda. Data kualitatif itu secara tersirat dalam sumber datanya. Sumber data kualitatif yaitu sumber catatan hasil dari observasi, transkrip, interview yang mendalam, dan juga dokumen yang memuat beberapa tulisan dan gambar.<sup>15</sup> Penelitian ini juga termasuk kategori sebagai penelitian kualitatif karena dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka teoritis yang akan mempengaruhi kajian tentang permasalahan penelitian yang terkait dengan makna yang dipakai oleh setiap individu ataupun kelompok tentang permasalahan manusia.<sup>16</sup>

Penelitian Kualitatif merupakan aktivitas penelitian terjun lapangan dimana data faktual ditemukan dan dikumpulkan sebagai sarana objek penelitian. Penelitian sangat urgent untuk dilakukan karena dari penelitian ini data yang valid bisa didapatkan. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara sistematis dan detail

---

<sup>14</sup> Pupu Saeful Rahmat, Penelitian Kualitatif, *Jurnal Equilibrium*, Vol 5, No 9, 2009, 2.

<sup>15</sup> Mohammad Mulyadi, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol 16, No 1, 2011, 130.

<sup>16</sup> John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2015 ), 59.

tentang akulturasi agama dan budaya yang nampak pada ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri. Penelitian ini difokuskan pada deskripsi secara intensif mengenai bagaimana awal mula, prosesi pelaksanaan pada ritual satu suro petilasan Sri Aji Jayabaya. Dengan demikian penelitian ini bersifat deskriptif analisis karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif yang dalam bentuk tulisan maupun lisan dan perilaku masyarakat sekitar yang diamati.

## 2. Sumber Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber data sebagai penunjang penelitian. Dengan demikian peneliti mencoba mengumpulkan dan menghimpun data yang ada sebagai berikut :

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari informan yang mana data ini akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh jawaban permasalahan yang dikaji. Data primer didapatkan dari wawancara yang dilakukan pada juru kunci petilasan Sri Aji Jayabaya dan masyarakat setempat.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder didapatkan bukan dari sumber primer tetapi sumber sekunder bisa didapatkan dari data-data atau laporan kepustakaan yang mendukung data primer. Seperti karya ilmiah jurnal, buku, dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan objek yang akan diteliti.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 91.

Apabila ditinjau dari dua data tersebut maka perlu adanya data-data lain yang bersumber dari buku, jurnal, skripsi dan sumber lainnya yang berkaitan dengan tema yang dituju oleh peneliti guna untuk menyempurnakan data yang telah diperoleh

## 1. Metode Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data-data yang benar dari objek penelitian maka langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Observasi

Dalam metode observasi adalah suatu proses yang digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan perilaku manusia dan proses kerja.<sup>18</sup> Melalui metode penelitian ini penulis dituntut untuk memahami segala bentuk gejala-gejala dan permasalahan yang terjadi di lapangan. Sehingga peneliti mampu memahami gejala dan permasalahan yang ada di lapangan secara rinci yang meliputi kondisi lapangan serta bagaimana proses yang terjadi pada saat penelitian dilakukan serta perilaku masyarakat yang ditunjukkan saat penelitian ini dilakukan. Tetapi dalam penelitian ini mempertimbangkan kembali metode observasi karena pada penelitian ini tidak dapat dilakukan pada saat ritual *suroan* dilaksanakan. Maka penelitian ini mengandalkan survei literature dan hasil dari proses wawancara.

### b. Wawancara

Dalam metode pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara dimana metode pengumpulan datanya digunakan dalam penelitian melalui proses tanya jawab dimana dua orang atau lebih bertatap muka yang dapat melihat satu sama lain dan mendengarkan secara langsung untuk memperoleh informasi lisan. Penulis

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2010) 145.

menggunakan teknik sesi wawancara dengan masyarakat yang mengikuti ritual tersebut untuk mendapatkan data-data secara nyata dari masyarakat yang ikut serta ritual tersebut tak hanya itu penulis juga akan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terpercaya dalam ritual ini yakni juru kunci dari petilasan Sri Aji Jayabaya.<sup>19</sup>

Wawancara pada penelitian ini merupakan teknik yang utama penggalian data sebanyak mungkin secara lengkap dan mendalam. Dengan menggunakan teknik wawancara ini peneliti tidak menggunakan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya tetapi wawancara dalam penelitian ini bersifat flexible sesuai kondisi yang ada di lapangan sehingga peneliti mendapat banyak data dari proses wawancara tersebut. Dalam wawancara ini tokoh peneliti adalah juru kunci di petilasan Sri Aji Jayabaya dan juru kunci Sendang Tirta Kamandanu dan masyarakat setempat yang biasanya ikut serta dalam ritual ini.

Namun karena adanya keterbatasan untuk melakukan teknik wawancara secara langsung karena pandemi covid 19 maka peneliti menggunakan teknik wawancara secara virtual yang dapat diakses melalui sosial media seperti *whatsapp* dan berbagai sosial media lainnya sebagai penunjang dari teknik wawancara untuk mendapatkan data yang relevan. Selain itu penulis juga akan melakukan kunjungan tepat dengan menerapkan protokol kesehatan hanya untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan ritual satu suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri.

---

<sup>19</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta : Adi Offseat, 1989), 192.

### c. Dokumentasi

Dalam metode pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Penggunaan teknik dokumentasi ditujukan untuk mengumpulkan data yang berupa tulisan atau foto yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam teknik ini peneliti berupaya untuk mendapatkan data baik berupa tulisan atau foto yang ada di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri.

### d. Penelusuran Data Online

Dalam metode pengumpulan data peneliti juga menggunakan teknik penelusuran data online yang merupakan tata cara melakukan penelusuran data melalui media online atau sosial media yang menyediakan fasilitas online. Sehingga memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan data yang berupa informasi secepat dan semudah mungkin tetapi datanya dapat dipertanggung jawabkan secara akademis

## 2. Analisa Data

Dalam proses analisa data adalah menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, penelusuran data online dengan cara mengkategorikan kedalam pola yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga data tersebut mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisa data dapat dilakukan dengan secara bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun biasanya analisa data dilakukan setelah semua data terkumpul. Agar hasil analisis dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka peneliti menggunakan teknik analisa sebagai berikut ;

*Pertama*, Peneliti akan melakukan reduksi data yakni mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan penelitian kemudian merangkum dan memilih data-data yang

penting yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. *Kedua*, Peneliti akan mendisplay data dengan mendisplay data maka data yang diperoleh menjadi terorganisir dan tersusun dalam keterkaitannya dengan permasalahan yang telah dirumuskan sehingga data tersebut akan semakin mudah dipahami karena data sudah dalam bentuk uraian singkat. *Ketiga*, Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dan menyimpulkan data yang sudah terverifikasi yang sudah didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten. *Keempat*, Tahap terakhir peneliti akan melakukan pemeriksaan ulang yang bertujuan untuk menghindari kesalahan terhadap data yang sudah valid.

Dalam analisis data ini peneliti juga akan menggabungkan hasil dari data primer dan data sekunder sesuai dengan tahapan yang sudah dijelaskan atau secara sistematis di atas untuk menunjang pembahasan dan memberikan penjelasan yang sesuai dengan topik permasalahan yang telah diangkat oleh peneliti.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dengan tujuan untuk mempermudah penulisan laporan penelitian maka laporan penelitian ini telah disusun secara sistematis yang terdiri dari lima sub bab dengan penjelasan sebagai berikut :

Bab *Pertama*, pada bab ini mengenai pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang, masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Isi pokok dari bab ini berupa keseluruhan gambaran penelitian yang akan dilakukan.

Bab *Kedua*, pada bab ini tentang landasan teoritik yang di dalamnya memuat wacana teoritik yang digunakan sebagai dasar dan tujuan melakukan penelitian yang



meliputi pengertian agama, pengertian budaya, hubungan antara agama dan budaya, agama dan kepercayaan dalam sejarah peradaban manusia, dan tradisi dan ritual keagamaan Jawa.

Bab *Ketiga*, pada bab ini berisi tentang penyajian data yang di dalamnya memuat data tentang ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri. Penyajian data tersebut pada bab ini memuat profil lokasi petilasan Sri Aji Jayabaya, profil Prabu Jayabaya, sejarah ritual suatu suro di petilasan Jayabaya, prosesi ritual di petilasan Sri Aji Jayabaya dan sarana dan Prasarana pada ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya.

Bab *Keempat*, pada bab ini berisi tentang analisa data yang menjelaskan hasil analisis terhadap ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri meliputi prosesi ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya, hubungan antara agama dan budaya pada ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya, dan makna ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya.

Bab *Kelima*, pada bab ini berisi tentang penutup yang memuat tentang kesimpulan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya yang akan dirumuskan oleh penulis dan akan disajikan secara jelas dan ringkas.

## BAB II

### AGAMA DAN BUDAYA

#### A. Agama dan Budaya dalam Definisi

##### 1. Pengertian Agama

Agama merupakan aspek penting oleh manusia dalam berkehidupan terutama pada interaksi dengan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat agama biasanya menjadi faktor pemersatu namun tidak jarang terjadi penyalagunaan agama digunakan sebagai alat pemisah. Agama mempunyai satu sisi yang menciptakan ikatan bersama dalam anggota masyarakat dan melalui kewajiban sosial yang mempersatukan mereka. Seringkali agama menjadi salah satu pilar dalam suatu pembentukan tatanan sosial yang baik, karena agama yang berasal dari pengalaman pribadi oleh karena itu pada sebuah ritual keagamaan yang selama ini dilaksanakan oleh masyarakat mempunyai fungsi sosial untuk menjaga moralitas sosial.<sup>20</sup>

Pada dasarnya agama adalah sikap dasar manusia terhadap Tuhannya. Agama sebagai ekspresi dalam sembah dan bakti manusia kepada Tuhan. Meskipun hal ini sangat berbeda namun tak banyak orang yang memberikan pemahaman antara agama dan keyakinan. Yang membedakan adalah iman sebagai dasar pada wahyu ketuhanan sedangkan budaya merupakan produk dari manusia yang terus dikembangkan untuk

---

<sup>20</sup> Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta : Haikhi Grafika, 2003), 126.

mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan pengungkapan iman manusia kepada Tuhan. Jadi, agama ialah wadah ataupun lembaga yang mempersatukan serta mengendalikan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan ekspresi serta penganut kepercayaan kepada Tuhan. Oleh karena itu bukan berarti agama yang berurusan dengan hal yang vertikal dan mengabaikan sisi horizontal. Agama sangat jelas memiliki karakteristik sosial yang sangat luas. Karena agama merupakan semacam instuisi ataupun ruang sebagai tempat untuk mengembangkan sosial kehidupan manusia melalui kepercayaan kepada Tuhan.<sup>21</sup>

Agama merupakan kebutuhan pokok umat manusia karena dari agama lah jiwa manusia dapat menemukan kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup mereka. Agama memiliki fungsi di dalam kehidupan yaitu memberikan petunjuk serta sebagai pedoman hidup manusia. Agama juga sebagai penolong dalam kegelisahan sehingga dapat menenangkan pikiran serta mengendalikan perilaku moral dalam diri manusia.<sup>22</sup> Agama adalah sebuah realitas yang bisa dipelajari, difahami, dihayati dan bahkan diamalkan. Padahal pada kenyataannya setiap aspek ekspresi keagamaan memiliki berbagai aspek. Aspek tersebut bergantung pada sasaran yang akan dicapai oleh mereka sendiri.

Dari perspektif agama manusia dalam berperilaku selalu menyelaraskan diri dengan segala kepercayaan yang diyakini berasal dari Tuhan. Agama seringkali dianggap sebagai fenomena sosial karena agama dan wujudnya berkaitan dengan keyakinan manusia. Secara umum agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Tak hanya mengatur hubungannya dengan Tuhan tetapi juga mengatur dengan dunia ghoib dan mengatur

---

<sup>21</sup> Noor Rachmat, *Relasi dengan Tuhan*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2006), 67.

<sup>22</sup> Moh Soleh, *Bertobat Sambil Bertobat*, (Jakarta : Mizan Publika, 2008), 47.

hubungan manusia dengan masyarakat lainnya dan lingkungannya. Secara khusus agama juga dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dianut oleh tindakan-tindakan wajib oleh suatu kelompok untuk mengekspresikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan manusia sebagai suci.<sup>23</sup>

Berbicara tentang agama para ahli memiliki berbagai pendapat tentang definisi agama. *Pertama*, Emile Durkheim percaya bahwa fakta sosial jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta pribadi melalui konsep ini Durkheim mendefinisikan agama juga tidaklah terlepas dari argument tersebut. Durkheim mengemukakan bahwa semua keyakinan keagamaan adalah suatu karakteristik yang umum yaitu memisahkan antara yang sakral dan yang profane.<sup>24</sup> *Kedua*, Geertz mengemukakan bahwa agama merupakan suatu sistem kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Agama bukan hanya seperangkat nilai kemanusiaan melainkan lebih dari nilai-nilai dalam suatu kumpulan yang memiliki makna. *Ketiga*, Karl Marx mengemukakan bahwa agama merupakan sebagai proyeksi diri masyarakat atas kesadaran manusia. Karl Marx percaya bahwa agama adalah gejala keterasingan dan simbol legitimasi.<sup>25</sup>

## 2. Pengertian Budaya

Budaya mempunyai makna sebagai pola hidup pada masyarakat karena pada dasarnya budaya merupakan gambaran dari cara berpikir, tingkah laku dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat bisa diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan paut dengan akal manusia. Tak hanya

<sup>23</sup> Mohammad Arif & Yuli Darwati,, Interaksi Agama dan Budaya, *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol 27, No 1, 2018, 59-60.

<sup>24</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, (New York : Pree Press, 1995), 34-35.

<sup>25</sup> Andreas Anangguru Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009), 7.

itu kata *kebudayaan* memiliki sudut pandang lain yaitu suatu perkembangan dari kekuatan daya yang memiliki arti yakni kekuatan dari akal pikiran manusia.<sup>26</sup>

Kebudayaan merupakan pengetahuan, kepercayaan, seni, adat istiadat dan segala kemampuan dan kebiasaan yang menyeluruh dan dimiliki oleh masyarakat. Selain itu kebudayaan juga memiliki wujud yakni wujud kebudayaan yang pertama adalah sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. Wujud kebudayaan yang kedua yakni sebagai aktivitas manusia dalam bermasyarakat. Wujud kebudayaan yang ketiga yakni wujud kebudayaan sebagai benda-benda yang mana merupakan hasil karya manusia. Wujud kebudayaan adalah bersifat konkret karena merupakan benda adalah hasil dari cipta karya perbuatan manusia dalam bermasyarakat.

Kebudayaan daerah merupakan konsep suku bangsa karena suatu kebudayaan tidaklah terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya pada setiap daerah tergantung pada kondisi geografis. Karena semakin besar wilayah tersebut maka semakin besar terjadinya perbedaan kebudayaan antara masyarakat satu dengan yang lain. Judistira K Garna mendefinisikan kebudayaan lokal yang melengkapi kebudayaan regional dan kebudayaan regional merupakan bagian-bagian dari kebudayaan nasional.<sup>27</sup>

Menurut Geertz budaya memiliki dua unsur yaitu budaya sebagai sistem kognitif, sistem makna dan sistem nilai. Upacara keagamaan yang diadakan oleh masyarakat biasanya merupakan sistem kognitif budaya dan sistem makna. Pada saat yang sama ditemukan sistem nilai melalui doktrin-doktrin yang diyakini akan kebenarannya dan

---

<sup>26</sup> Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 2004), 9.

<sup>27</sup> Ryan Prayogi & Endang Danial, Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Riau, *Jurnal Humanika*, No 1, Vol 23, 2016, 61-62.

menjadi dasar ritual keagamaan. Kebudayaan mempunyai tujuh unsur universal yang dapat ditemukan di seluruh kebudayaan yang ada di dunia.

*Pertama*, yakni bahasa karena bahasa merupakan salah satu unsur budaya terpwnting dalam kegiatan kebudayaan manusia karena melalui bahasa setiap orang dapat mengungkapkan berbagai macam ekspresi yang diinginkan oleh setiap manusia. *Kedua*, yakni sistem pengetahuan yang bisa diperoleh manusia dari hasil adaptasi mereka dengan lingkungannya berada dan menjadi pedoman hidup serta perilakunya. Pengetahuan manusia dapat dikelompokkan menjadi enam jenis pengetahuan diantaranya yaitu pengetahuan tentang flora dan fauna, lingkungan alam, tubuh manusia, kandungan zat bahan mentah, ruang, waktu, dan bilangan. *Ketiga*, teknologi yang saat ini menjadi salah satu sarana yang digunakan oleh banyak manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. *Keempat*, yakni sistem organisasi sosial dimana kondisi sosial kehidupan bermasyarakat diatur oleh adat istiadat kehidupan manusia. *Kelima*, yakni sistem mata pencaharian hidup hal ini sangat dibutuhkan karena setiap manusia perlu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap manusia bisa mengembangkan mata pencahariannya mulai dari bisnis yang sederhana sehingga menjadi bisnis yang lebih baik. *Keenam*, yakni religi yang seringkali didasarkan pada aktifitas manusia berupa emosi religius. Emosi keagamaan inilah yang nantinya akan membuat situasi menjadi ide yang sakral. *Ketujuh*, Kesenian adalah bentuk ekspresi manusia terhadap sesuatu yang indah dipandang. Dari sudut pandang cara manusia mengungkapkan rasa keindahan tersebut maka kesenian dibagai menjadi dua yaitu kesenian seni rupa dan seni suara.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Muchammad Rifa'i, *Islam dan Tradisi Lokal*, Skripsi, 2018, 27.

Terdapat keterkaitan yang sangat erat antara budaya dan manusia karena budaya tidak hanya menunjukkan perilaku manusia tetapi juga menunjukkan interaksi antara kehidupan dan masyarakat. Karena kebudayaan adalah makna dari keseluruhan sistem pemikiran, tindakan dan hasil kerja manusia melalui pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia menjadi makhluk budaya karena mereka memahami bahwa kebudayaan mencakup bagaimana manusia bereaksi terhadap dunia dan lingkungannya. Masyarakat, lingkungan dan segala nilai merupakan dasar penting untuk menentukan dunia dan sikap sosial yang harus dihadapi.<sup>29</sup>

## **B. Hubungan Antara Agama dan Budaya**

Tak sedikit orang yang menganggap bahwa agama sebagai bagian dari budaya tetapi tak jarang pula dikatakan bahwa budaya adalah produk dari agama. Ketika kita menempatkan agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari hal itu selalu saja membingungkan. Banyak akademisi yang mengkaji tentang problem ini. Hubungan agama dan budaya merupakan dua unsur yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama sendiri memiliki nilai mulak yang tidak akan berubah seiring berjalannya waktu dan tempat. Pada saat yang sama meskipun budaya didasarkan pada agama namun tetap saja berubah dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat. Sebagian besar budaya dikembangkan dan dibesarkan oleh agama dan tidak akan sebaliknya.<sup>30</sup>

Dalam kehidupan beragama manusia memiliki dua jenis hubungan yakni hubungan secara vertikal dan horizontal, hubungan secara vertikal sebagai bentuk hubungan antara individu dengan Tuhan sedangkan hubungan horizontal merupakan hubungan antara

---

<sup>29</sup> Ayu Lusoi & Watson Malau, Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa, *Jurnal seni dan Budaya*, Vol 2, No 1, 2018, 31.

<sup>30</sup> Gazalba, *Masyarakat Islam : Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, 95.

masing-masing individu ke individu lain. Dari hal tersebut menjelaskan bagaimana keterkaitan antara dua hubungan tersebut. Dengan demikian tinggi dan rendahnya ekspresi keberagaman seseorang dapat dilihat dari cara seseorang mengeskpresikan kebudayaannya. Oleh sebab itu kebudayaan bisa dikatakan merupakan hasil karya, rasa dan cita cita manusia yang dapat berubah kapan pun dan dimana pun. Dengan adanya budaya kehidupan manusia menjadi lebih terarah dan mendapatkan tempat yang sesuai dalam pandangan manusia itu sendiri.<sup>31</sup>

Terdapat sebagian kelompok tidak setuju bahwa agama adalah budaya karena agama tidak berasal dari manusia tetapi agama datang dari Tuhan dan segala sesuatu yang datang dari Tuhan tidak dapat disebut dengan budaya. Kemudian sebagian kelompok lain mengatakan bahwa agama adalah budaya karena kegiatan keagamaan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Wahyu memang datang dari Tuhan tetapi pada realitas kehidupan problem manusia terletak pada kemampuan berpikir intelektual dan kemampuan pemahaman setiap orang dalam hidupnya. Oleh karena itu menurut pandangan tersebut pemahaman sebenarnya adalah agama sesungguhnya telah memasuki wilayah budaya sehingga agama mau tidak mau juga menjadi bagian dari budaya.<sup>32</sup>

Agama sebenarnya diperuntukkan oleh manusia dan keberadaan agama dalam hidup bergantung sepenuhnya pada kemampuan setiap orang. Oleh karena itu agama untuk manusia maka agama pada hakikatnya menerima adanya pluralitas dan memahami serta menjalankan ajarannya. Apablila agama diperuntukkan untuk manusia maka agama sebenarnya telah memasuki ranah budaya dan sejarah agama. Sejarah kebudayaan agama menggambarkan proses berpikir, memahami tentang wahyu, doktrin dan ajaran agama

---

<sup>31</sup> Badruddin, *Antara Islam dan Kebudayaan*, (Serang : Pustaka Nurul Hikmah, 2011), 214.

<sup>32</sup> Musa Asy'ari, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta : LESFI, 1999), 75.



yang kemudian manusia mempraktekkannya dalam kehidupannya melalui sejarah perkembangan agama. Sehingga agama yang mempunyai sejarah sudah sepenuhnya menjadi wilayah kebudayaan maka dalam hal ini sejarah agama-agama tidak akan pernah ada tanpa kebudayaan.<sup>33</sup>

Pada kenyataannya antara agama dan budaya dapat saling mempengaruhi satu sama lain karena dua hal tersebut mengandung nilai dan simbol. Pada kehidupan manusia agama dan budaya tidak bisa berjalan sendiri karena ada hubungan yang erat diantaranya keduanya dan bahkan tidak dapat dipisahkan. Dalam lika liku kehidupan agama telah menjadi norma, pedoman atau pegangan kehidupan manusia dengan Tuhannya. Sedangkan budaya adalah suatu kebiasaan dan pola hidup manusia yang diciptakan oleh manusia dari hasil kerja manusia yang dipersembahkan kepada Tuhannya. Agama dan budaya saling mempengaruhi dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>34</sup>

Terdapat sekelompok pemikir yang mengatakan bahwa agama wahyu atau agama samawi dan kebudayaan adalah berjalan masing-masing. Jadi agama samawi dan budaya tidak saling behubungan. Agama samawi dan budaya tidak saling mencakup pada prinsipnya yang satu dan tidak merupakan bagian dari yang lainnya maka masing-masing dari agama samawi dan budaya adalah berdiri sendiri. Sebenarnya antara keduanya tentu dapat saling berhubungan satu sama lain. Seperti yang kita pandang dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang terlihat diibaratkan aabila suami dan istri menikah maka

---

<sup>33</sup>Ibid., 76.

<sup>34</sup> Kunawi Basyir, "Perjumpaan agama dan budaya: melacak konsep dan gerakan radikalisme Islam di Indonesia", *Jurnal Kalam*, Vol. 11, No. 2. Tahun 2017, 299-327. Kunawi Basyir, "THE RELATIONS OF RELIGION AND ETHNICITY OF URBAN COMMUNITIES IN SURABAYA, *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 44, No. 1, th. 2020 , 116-132

terlahirlah seorang anak dimana anak tersebut pasti mempunyai karakteristik yang berbeda dari si suami dan si istri.<sup>35</sup>

Agama dan budaya di Indonesia apabila dilihat dari setelah datangnya Islam yang sudah berkembang dan sudah hidup di Indonesia hubungan agama dan budaya menjadi simbiosis yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan karena sejatinya agama membutuhkan alat dan metode untuk disampaikan kepada masyarakat agar setiap orang dapat memahami agama. Budaya sebagai alat untuk mengekspresikan agama dengan metode dan tradisi nilai-nilai budaya. Selain itu dalam konteks kebudayaan Indonesia. Hubungan antara agama dan budaya terdiri dari lima tingkatan yang diwakili oleh kebudayaan agama pribumi, Buddha, Hindu, Kristen, Konghucu dan Islam.

Secara umum agama yang memasuki budaya lama akan mengalami proses adaptasi dengan budaya yang ada. Adanya nilai atau simbol antar agama yang memasuki budaya primitive akan melahirkan hal-hal yang baru yang berbeda dari agama dan budaya sebelumnya. Dalam proses adaptasi ini selalu terjadi begitu saja dalam masyarakat. Karena agama yang memasuki masyarakat yang sudah memiliki budaya asal tidak akan pernah bisa menemukan bentuknya yang utuh karena selalu ada pelenturan nilai-nilai di dalamnya. Pelenturan nilai-nilai tersebut membuat telah memberikan perkembangan baru pada simbol-simbol budaya. Perubahan ini berlangsung terjai tanpa kesadaran masyarakat.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1980), 45-46.

<sup>36</sup> Kunawi Basyir, "Perjumpaan agama dan budaya: melacak konsep dan gerakan radikalisme Islam di Indonesia", *Jurnal Kalam*, Vol. 11, No. 2. Tahun 2017, 299-327.

### C. Teori Clifford Geertz

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa untuk hidup sendiri dan membutuhkan orang lain dan tentu sebagai makhluk sosial tempat yang kita tinggali mempunyai budaya tersendiri yang merupakan adat setempat yang tidak bisa dibuang, diganti dah bahkan tidak bisa diganti oleh masyarakat lain. Mengenal tentang budaya dan manusia mereka dua etnitas berbeda yang sama sekali tidak dapat dipisahkan mereka sudah seperti darah dan daging yang saling menyatu. Manusia yang hidupnya dengan budaya yang telah ada dan telah diwarisi oleh para leluhur mereka dari generasi ke generasi. Begitu juga dengan agama yang dianut oleh umat manusia tentunya akan mempengaruhi semua aspek dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah budaya yang ada. Sebenarnya budaya yang bertahan dan bertumbuh kembang pada kehidupan manusia pada dasarnya merupakan gambaran dari kebiasaan berfikir dan nilai-nilai yang dianut oleh manusia tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa agama justru berkontribusi pada nilai-nilai budaya yang ada.<sup>37</sup>

Budaya mewarnai dan membentuk sebuah bingkai agama aspek kebudayaan kultural dinilai sangat penting bagi para ahli Antropologi Agama dan budayawan beropini bahwa budaya adalah sebagai bentuk wadah yang membentuk dan mewarnai keagamaan. Kehidupan beragama merupakan realitas sejarah yang ditemukan sepanjang sejarah manusia dalam kehidupan setiap individu. Manusia yang beragama tanpa disadari mereka mempunyai ketergantungan pada nilai-nilai aturan yang berlaku di agama dari awal zaman agama datang sampai saat ini. Kepercayaan manusia apabila diakui kebenarannya maka

---

<sup>37</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama : Antropologi Agama*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 31.

manusia menjadi religious. Kehidupan manusia selalu berkembang dari zaman purba hingga sekarang dengan rutinitasnya menjalankan tradisi dan menciptakan tradisi sendiri.<sup>38</sup>

Kebudayaan menurut Clifford Geertz digambarkan sebuah pola ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol dimana masyarakat mengekspresikan kesadarannya untuk menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan. Clifford Geertz memandang agama sebagai fakta budaya melalui makna, ide, simbolik, ritual, tradisi, adat istiadat maupun kepercayaan di kehidupan manusia Jawa. Sedangkan menurut Geertz agama adalah sebuah sistem kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia dan masyarakat. Karena agama tidak hanya melibatkan seperangkat nilai dan aturan tetapi juga merupakan sistem ilmu pengetahuan sebagai simbol yang sangat memungkinkan terjadinya makna.<sup>39</sup> Ritual dan tradisi merupakan sebuah kebudayaan karena ritual dan tradisi adalah prodak yang dibuat oleh manusia maka tidak heran apabila di dalamnya memuat simbol dan makna bagi pelaku yang mengikutinya dan mempercayainya. Di setiap simbol memungkinkan terjadinya pemaknaan oleh sebab itu apabila pada sebuah ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat tanpa mempunyai simbol maka ritual dan tradisi tersebut merupakan sesuatu yang kosong yang tidak mempunyai makna.

Kajian agama secara empiris dapat dibedakan menjadi dua aspek yaitu manusia dan budaya. Pada dasarnya agama diciptakan untuk membantu manusia agar dapat memenuhi kebutuhannya dan sekaligus mengarahkan dan membimbing manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini terlihat sangat jelas bahwa persoalan agama yang harus dicermati secara empiris yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Apabila tanpa

---

<sup>38</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok : Komunitas Bambu, 2014), 89

<sup>39</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1992), 3-4.

memahami manusia maka pemahaman tentang agama dan budaya tidak akan menjadi sempurna. Apabila dilihat dari perspektif budaya maka agama adalah simbol suci sesungguhnya yang diwariskan kepada manusia. Clifford Geertz mendefinisikan karakteristik dan kualitas hidup manusia dari aspek moral. Bagi Clifford Geertz agama menganugerahi manusia dengan karakter yang khusus yang selalu mempengaruhi tingkah laku serta perilaku manusia sehari-hari. Disamping itu agama memberikan gambaran tentang realitas yang akan dicapai dan diwujudkan oleh manusia. Agama tanpa disadari telah membentuk karakter manusia sehingga bisa memenuhi realitas kehidupan yang akan digapai oleh manusia.<sup>40</sup> Tanpa disadari agama sudah membentuk karakter seorang manusia dengan melakukan budaya yang ada yaitu budaya turun temurun masyarakat dari nenek moyang. Sebuah budaya adalah suatu bentuk ungkapan manusia kepada Tuhannya dan tanpa agama budaya tidak dapat berjalan. Keduanya saling berkontribusi untuk kehidupan manusia melalui ritual, tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat.

Dari penjelasan diatas pemakaian teori Geertz pada penelitian ini yang sebagai pembedah data yang diperoleh. Dari pemaknaan agama menurut Geertz yang berpandangan agama sebagai nilai-nilai budaya dan pengertian budaya sendiri dipandang sebagai teks yang harus diinterpretasikan atau diterjemahkan untuk mengetahui makna yang ada. Pada agama dan budaya sendiri masing-masing mempunyai sebuah unsur-unsur nilai yang dalam penerapannya pemaknaan dari unsur nilai tersebut sebagai pedoman tingkah laku manusia sebagaimana masing-masing individu menafsirkan hal tersebut. Simbol yang sebagai ciri atau tanda khusus yang juga dimiliki oleh agama dan budaya sendiri yang tidak terlepas dari pembahasan ini. Dengan agama dan budaya yang memiliki

---

<sup>40</sup> Ulfah Fajarini, Pandangan Positif dan Negatif terhadap Karya-karya Antropologi Islam di Indonesia, *Jurnal Studi keislaman*, No 1, Vol 14, 2014, 213.



lebih berkuasa dan di hormati dari pada lainnya. Contohnya di agama Mesir kuno setelah kota mesir Thebes menjadi ibu kotanya Dewa Anom menjadi lebih kuat. Kemudian ada Dewa Jupiter di agama Roma, ada Dewa Zeus di agama Yunani, ada Trimutri yakni Dewa Brahma, Wisnu dan Siwa di agama Hindu, dan di agama Arab Jahiliyah ada Lata, Uzza dan Mananta.

## 2. Panteisme

Panteisme sudah banyak diyakini oleh banyak budaya dan peradaban kuno. Dalam kepercayaan ini banyak ahli sejarah yang mengatakan bahwa kepercayaan ini lebih tua daripada agama Kristen dan Buddha. Kepercayaan ini menganggap bahwa seluruh alam semesta atau *kosmos* adalah Tuhan. *Kosmos* yang dapat dilihat oleh panca indera merupakan bagian dari Tuhan. Melalui kepercayaan ini maka penganut panteisme mengklaim bahwa Tuhan sangatlah dekat dengan manusia.<sup>42</sup>

Apabila dilihat sekilas politeisme dan panteisme adalah suatu hal yang mirip yakni merupakan kepercayaan pada banyak Tuhan atau dewa. Tetapi kepercayaan ini mengajarkan bahwa segala sesuatu adalah milik Tuhan. Oleh karena itu *kosmos* merupakan bagian dari Tuhan. Alam semesta yang berisikan binatang, langit, batu, pohon, dan matahari. Mereka yang menganut kepercayaan ini adalah manusia yang sangat menjaga alam.

## 3. Monotheisme

Monoteisme berasal dari kata Yunani yakni *monon* yang berarti tunggal dan *theos* yang berarti Tuhan. Jadi monotheisme adalah suatu kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang memiliki otoritas penuh atas segala sesuatu. Agama

---

<sup>42</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 94-95.

monoteisme berasal dari keturunan seorang pria yang bernama Abraham atau Ibrahim oleh karena itu monoteisme sering disebut sebagai agama Abrahamik. Sekitar tahun 2000 SM kisah hidup Abraham diceritakan oleh Alkitab Ibrani (Perjanjian Lama) dan seperti yang kita tahu bahwa di al-Qur'an Abraham adalah Nabi Ibrahim.

Monotheisme yaitu kelompok agama yang berkeyakinan pada satu Tuhan. Mereka penganut kepercayaan ini adalah alam semesta dengan segala kehidupannya tidak ada dengan sendirinya yakni ada yang menciptakan. Alam semesta ini sangatlah luas dan tidak dapat hanya dibuat oleh tangan dan pikiran manusia. Monoteisme pada akhirnya terjadi di bangsa Yahudi. Monoteisme ini lebih dekat dengan paham agama-agama wahyu yaitu Kristen, Islam dan Yahudi. Yahudi di kitabnya adalah Taurat, Kristen di kitabnya Injil, dan Islam di kitabnya adalah al-Qur'an. Dalam masing-masing kitab tersebut sudah dijelaskan bahwa Tuhan yang patut disembah adalah Tuhan Yang Maha Esa.<sup>43</sup>

#### 4. Animisme

Animisme berasal dari dalam bahasa latin *anima*, *animus* dan dalam bahasa Yunani *anepos*. Sedangkan animisme dalam bahasa sansekerta yakni *prana* dan dalam bahasa Ibrani yakni *roh*. Arti dari semua kata tersebut mempunyai makna *napas*, *jiwa*, *roh* atau *nyawa*. Jadi animisme adalah suatu ajaran tentang suatu realitas jiwa atau roh. Dalam pandangan masyarakat primitif berpendapat bahwa konsep roh tidak sama dengan makna roh dalam masyarakat modern saat ini. Artinya, mereka yang menganut agama ini meyakini bahwa semua benda baik yang bernyawa atau tidak semuanya memiliki roh. Dalam kepercayaan ini agama primitif mengenal adanya roh tetapi hal

---

<sup>43</sup> Hasbi Arijal, Problem Konsep Monotheisme dalam Agama, *Jurnal Kalimah*, No 1, Vol 13, 2015, 6-7.



ini tidak seperti yang dipahami oleh masyarakat modern. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan mereka dalam membedakan antara materi dan roh.

Kepercayaan animisme memang telah muncul sejak kehidupan pra sejarah. Sistem kepercayaan penganut masyarakatnya diperkirakan mulai berkembang pada masa mengumpulkan makanan atau pada masa bermukim dan berdagang yang terjadi pada zaman Mesolithikum. Sebenarnya teori animisme pertama kali dikemukakan oleh seorang sarjana yang berkebangsaan Inggris yaitu E. B. Tylor dia berkata bahwa segala sesuatu di dunia ini hidup dan memiliki roh yang merupakan jiwa yang melekat dalam diri manusia. Tylor menyatakan bahwa animisme adalah sebuah awal terbentuknya sebuah agama. Menurutnya peradaban dimulai dari susut pandang animisme kemudian berkembang menjadi agama. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa animisme merupakan cikal bakal lahirnya agama karena sesuai dasar agama yakni iman dan kepercayaan itu adalah animisme.<sup>44</sup>

#### 5. Dinamisme

Dinamisme secara etimologis berasal dari kata Yunani yakni *dynamis* atau *dynaomos* dalam bahasa Inggris dinamisme mempunyai kata *dynamic* sedangkan dalam bahasa Indonesia kata ini diterjemahkan dan memiliki arti kekuatan, kekuasaan dan daya. Kepercayaan dinamisme adalah suatu kepercayaan masyarakat primitif dimana semua benda mempunyai kekuatan supernatural dan mengajarkan bahwa setiap benda dan makhluk hidup mempunyai kekuatan.

Pada mulanya dinamisme lahir dalam kehidupan masyarakat primitive karena naluri religious yang merupakan bentuk ketergantungan manusia pada kekuatan

---

<sup>44</sup> Tylor, *Primitive Culture*, (New York : Harper Touchbook, 1973), 46.

internal lainnya. Setiap manusia selalu merasa butuh pada makhluk karena sejatinya manusia tidak dapat hidup sendiri karena manusia adalah makhluk yang bergantung pada sesama. Masyarakat primitive menyadari bahwa setiap materi mempunyai kesamaan sifat dengan manusia. Bentuk penyembahan dalam dinamisme yang mempercayai kekuatan gaib penganut masyarakat ini melakukan penyembahan terhadap benda-benda yang terbagi menjadi tiga bagian yakni benda-benda yang dikeramatkan, binatang-binatang keramat dan orang-orang keramat.<sup>45</sup>

#### **E. Tradisi dan Ritual Keagamaan Jawa**

Masyarakat merupakan satu kesatuan kehidupan manusia yang terikat oleh adat istiadat. Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan bermetamorfosis mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai perbincangannya dan bermukim di Pulau Jawa. Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi dan ritual turun temurun dari nenek moyangnya. Mereka sangatlah menjaga tradisi dan ritual agar dapat dinikmati dan masih dijaga oleh anak cucu mereka yang akan datang.

Bagi masyarakat Jawa tradisi dan ritual keagamaan adalah sebagai peristiwa yang sudah melekat pada diri masyarakat Jawa. Meskipun pada perjalanan sejarah kebudayaan yang panjang dari turun temurun nenek moyang yang berhubungan dengan tradisi dan ritual keagamaan masyarakat Jawa yakni, tentang tradisi dan ritual ketuhanan, alam semesta, kehidupan, kelahiran, perkawinan, kematian dan pemeliharaan barang pustaka. Tak sedikit pula di Jawa terdapat tradisi dan ritual yang ditinggal oleh masyarakatnya salah satu penyebabnya adalah pewarisan prosesi ritual yang tidak diikuti dengan penjelasan dan

---

<sup>45</sup> M. Ali Imron, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta : Divapress, 2015), 26-27.

maksud dan tujuan serta simbol-simbol yang terkandung didalamnya. Dengan demikian kita sebagai generasi penerus masyarakat Jawa maka hendaknya memperkenalkan tradisi dan ritual kepada anak cucu kita tidak hanya sebatas kulitnya saja.

Sebenarnya apabila dicermati lebih dalam budaya tradisi dan ritual budaya yang diwariskan oleh nenek moyang merupakan modal sosial yang memiliki nilai sosial yang tinggi untuk menciptakan kebersamaan, gotong royong, guyub rukun dan saling menghargai satu sama lain. Tak sedikit ritual dan tradisi Jawa yang menggunakan sajen dan tak sedikit pula masyarakat yang mengira bahwa tradisi dan ritual masyarakat Jawa dianggap sebagai pemuja setan. Meskipun sebenarnya sajen justru untuk memifestasi rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>46</sup>

Bagi masyarakat Indonesia banyak tradisi dan ritual yang bertujuan untuk kedamaian, kerukunan, keselamatan dan bentuk dan bentuk tertentu pada peristiwa tertentu. Banyak tradisi dan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dari mulai ritual siklus kehidupan manusia hingga ritual kematian. Tradisi dan ritual masyarakat Jawa ada karena diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang yang sudah mentradisi dalam diri masyarakat terutama di Jawa. Kebudayaan masyarakat yang sudah melekat erat dalam diri masyarakat Jawa menjadikan masyarakat Jawa menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan ini sehingga pandangan hidup masyarakat Jawa memanglah sudah berakar jauh ke masa lalu. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama resmi di Indonesia dan yang sudah berkembang saat ini. Semua agama diterima baik oleh masyarakat Jawa karena mereka tidak terbiasa

---

<sup>46</sup>Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2010), 15-16.

bertentangan dengan agama dan keyakinan sehingga menjadikan mereka menganggap semua agama itu baik.<sup>47</sup>

Tradisi dan ritual dalam agama sebagaimana tradisi dan ritual yang lainnya yang seringkali mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pada hakikatnya agama dan budaya itu sama. Agama adalah suatu sistem atau simbol pengetahuan yang menciptakan, merangkaitkan dan menggunakan simbol tersebut untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Namun terdapat perbedaannya disini adalah simbol di dalam agama bersifat suci pada tradisi dan ritual masyarakat yang disebut dengan tradisi atau ritual keagamaan.

Dalam setiap tradisi dan ritual keagamaan didalamnya terdapat simbol-simbol sakral dan setiap orang akan menggunakan simbol-simbol sakral tersebut untuk melaksanakan rangkaian kegiatan adat dan ritual guna meningkatkan penghormatan terhadap upacara tersebut. Tradisi dan ritual keagamaan yang berasal dari agama biasanya disebut dengan Islam murni. Sedangkan yang tidak memiliki sumber bentuk keagamaan disebut dengan Islam populer. Tradisi dan ritual memiliki makna yang penting bagi masyarakatnya termasuk masyarakat yang ada di Indonesia. Tentunya untuk setiap kelompok masyarakat tradisi dan ritual mempunyai kepercayaan dan ekspresi yang berbeda bagi setiap masyarakat. Selain itu keberagaman dalam tradisi dan ritual seringkali menunjukkan adanya perbedaan budaya dan seringkali sebagian kelompok dalam masyarakat membenarkan tradisi dan ritual yang dilakukan oleh mereka sebagai suatu identitas unik untuk mereka. Dalam hal ini yang menjadikan tradisi pada suatu masyarakat memiliki nilai yang sangat dan kuat dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Imam Subki, Sutrisno, Reza Ahmadiansyah, *Islam dan Budaya Jawa*, (Solo : Taujih, 2018), 133.

<sup>48</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : LKIS, 2005) 14-17.



### **BAB III**

## **PENYAJIAN DATA TENTANG RITUAL SATU SURO DI PETILASAN SRI AJI JAYABAYA KEDIRI**

### **A. Profil Lokasi Petilasan Sri Aji Jayabaya**

Lokasi petilasan Sri Aji Jayabaya terletak pada 6 kilometer sebelah utara Simpang Lima Gumul tepatnya di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Di sebelah utara Desa menang berbatasan dengan Desa Sitimerto dan di sebelah selatan berbatasan dengan dengan Desa Kambingan lalu di sebelah barat berbatasan Dengan Desa Wates kemudian di Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tengger Kidul. Petilasan Sri Aji Jayabaya sudah mengalami perkembangan pada kondisi bangunan tanpa mengubah bangunan sebelumnya. Petilasan Sri Aji Jayabaya diawali dari seseorang yang bernama Mbah Wiryodikarso atau terkenal dengan nama Mbah Pleret dari keraton Yogyakarta beliau adalah salah satu pejuang nasional dan pendiri Yayasan Hondodento. Pada suatu hari beliau bermimpi bertemu dengan Sri Aji Jayabaya dan diberi amanah untuk mencari tempat moksanya Sri Aji Jayabaya di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Karena penasaran dan sudah diberikan amanah oleh Prabu Sri Aji Jayabaya maka Mbah Pleret datang ke Kediri untuk mencari tempat moksanya Sri Aji Jayabaya dan beberapa tempat sesuai dengan mimpi tersebut.

Cerita tersebut sampai saat ini terus didengar oleh penduduk setempat. Sesuai petunjuk tersebut semua penduduk bergotong royong untuk mewujudkan petilasan dan



sendang tirta kamandanu yakni sebagai berikut :

Disini terbagi empat tempat yang dikeramatkan dan disakralkan yaitu yang pertamatempat pamuksan atau *loka moksa* lalu yang kedua disebelah kirinya ada tempat *loka busana* yang ketiga dibelakan ada tempat *loka mahkota*. *Loka* berasal dari bahasa kawi yang berarti *jagat* atau *panggonan* dan yang keempat adalah sendang tirta kamandanu yang terletak agak jauh kurang lebih 500 km dari tempat petilasan Sri Aji Jayabaya.<sup>51</sup>

Di Kediri terdapat empat tempat yang menurut masyarakat sekitar adalah tempat keramat diantaranya yaitu bangunan Loka Moksa, Loka Busana, Loka Mahkota dan Sendang Tirta Kamadanau yang dijelaskan dibawah ini sebagai berikut :

#### 1. Bangunan Loka Moksa

Bangunan loka moksa sebagai tempat *moksa*<sup>52</sup> Sri Aji Jayabaya. Pada bangunan ini mempunyai bentuk yang mempunyai arti menyatunya lingga dan yoni dan terdapat batu manik yaitu batu yang berbentuk bulat dan pada bagian tengahnya berlubang seperti mata. Bangunan ini dikelilingi oleh pagar beton berlubang yang tembus pandang serta mempunyai tiga pintu di depannya.

#### 2. Bangunan Loka Busana

Bangunan loka busana merupakan tempat dimana Sri Aji Jayabaya meletakkan busana terakhir kalinya sebelum ia *moksa*. Pada bangunan ini terletak di sebelah kiri tempat loka moksa Sri Aji Jayabaya. Bangunan yang membujur ke arah utara dan dikelilingi oleh pagar beton yang berlubang pula.

#### 3. Bangunan Loka Mahkota

Bangunan loka mahkota merupakan tempat mahkota Sri Aji Jayabaya yang diletakkan sebelum ia *moksa*. Bangunan ini terletak di luar pagar petilasan yang

<sup>51</sup> Suratin, *Wawancara*, Kediri, 14 Desember 2020.

<sup>52</sup> Moksa dalam Hindu adalah mati bersama dengan raganya hilang. Dalam Hindu orang moksa adalah pencapaian tertinggi serta bersatu kembali dengan Brahman.



melambangkan bahwa zaman kerajaan sudah berakhir. Dalam hal ini dijelaskan oleh bapak misri selaku juru kunci petilasan “loka mahkota sebagai lambang diletakkanya mahkota sebelum Sri Aji Jayabaya *moksa* dan terletak di belakang luar petilasan sebagai tanda bahwa zaman kerajaan sudah berakhir”.<sup>53</sup>

Diantara tiga pokok bangunan tersebut ada pula yang tidak dapat dipisahkan dari ketiga bangunan di petilasan Sri Aji Jayabaya yaitu :

#### 1. Bangunan Pendopo

Bangunan yang terletak di bagian selatan loka moksa Sri Aji Jayabaya adalah tempat untuk beristirahat untuk para peziarah dan para pengunjung datang. Bangunan pendopo ini juga digunakan sebagai tempat dilaksanakannya *selamatan* para pengunjung yang datang ke petilasan Sri Aji Jayabaya.

#### 2. Bangunan Pos Juru Kunci

Bangunan tersebut terletak di sebelah selatan bangunan pendapa. Apabila para pengunjung dan para peziarah yang akan melakukan doa, ziarah, ritual ke *loka moksa* maka para wisatawan harus izin ke juru kunci terlebih dahulu dan kemudian nanti diantarkan oleh juru kunci ke tempat *loka moksa* Sri Aji Jayabaya.

#### 4. Sendang Tirto Kamandanu.

Sendang Tirto Kamandanu dulunya mempunyai nama Sendang Kolosunyo yang berarti *kolo* memiliki makna waktu dan *sunyo* memiliki makna sepi jadi Sendang Kolosunyo mempunyai arti waktu yang sepi. Sepi disini adalah waktu yang tepat untuk bertapa. Setelah diketahui oleh Yayasan Handodento dari Keraton Yogyakarta pada masa kepemimpinan Hamengkubono ke IX maka sendang kolosunyo ini diganti nama menjadi

<sup>53</sup> Misri, *Wawancara*, Kediri, 13 Desember 2020.

Sendang Tirta Kamandanu. Kemudian sebagai proses kelanjutan pemugaran petilasan yang dilaksanakan sekitar 26 April 1980. Sendang ini juga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan petilasan Sri Aji Jayabaya yang lokasinya kurang lebih 500 meter dari petilasan.

Sendang Tirta Kamandanu mempunyai arti yang terdiri dari kata *sendang* berarti kolam alami, *tirta* yang melambangkan air dan *kamandanu* yang melambangkan kehidupan. Jadi nama Sendang Tirta Kamandanu memiliki makna sumber mata air yang memiliki kehidupan. Sendang Tirta Kamandanu dulunya mempunyai nama Sendang Buntung atau Kali Buntung sebelum berganti nama menjadi sendang Kolosunyo. Tempat ini adalah mata air yang dianggap suci yang digunakan pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya yang pada waktu itu dan digunakan sebagai pemandian anak-anak Raja Jayabaya. Oleh karena itu tempat ini memiliki nilai sakral dan dikeramatkan oleh masyarakat.

Sendang Tirta Kamandanu merupakan sebuah kolam pemandian yang airnya selalu mengalir melalui tiga tingkatan yaitu sumber, tempat penampungan dan kolam pemandian dan samapai saat ini air di Sendang Tirta Kamandanu masih dipercaya dapat untuk menyembuhkan yang sakit. Sendang ini merupakan bangunan tiga agama yakni Hindu, Buddha dan Islam. Pada bagian kolam di Sendang terdapat patung Hindu yang bernama patung Herihara dan yang bagian depan yaitu patung Trimurti yang dalam Hindu adalah Siwa, Brahma dan Wisnu dan pada bagian belakangnya terdapat patung Ganesha. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak suratin melalui wawanacara selaku juru kunci Sendang Tirta Kamandanu yakni :

Sendang Tirta Kamandanu dulunya mempunyai nama Sendang Buntung sendang yang airnya mengalir lalu habis. Setelah bapak saya jadi kepala desa diganti namanya Sendang Kolosunyo bermakna waktu yang sepi *digawe* topo. Setelah berjalannya waktu diketahui oleh Yayasan Hondodento Yogyakarta pada masa kepemimpinan



dan sampai sekarang tempat petilasannya adalah tempat yang sakral bagi warga sekitar dan masih ramai dikunjungi samapai sekarang. Prabu Jayabaya adalah tokoh yang terkenal dengan ramalan-ramalannya yang disebut Jangka Jayabaya.

Sri Aji Jayabaya banyak diketahui keturunan Airlangga dari garis Panjalu. Airlangga sendiri juga memiliki darah dengan raja-raja Mataram Kuno di Jawa Tengah. Banyak sekali karya ilmiah yang menuliskan tentang asal usul Kerajaan Kediri salah satunya ada di kitab *Negarakertagama* pada kitab tersebut isinya menjelaskan bahwa raja Airlangga membagi dua kerajaannya melalui Mpu Barada untuk kedua putranya yaitu seseorang menjadi raja di Panjalu dan seseorang lagi menjadi raja di Jenggala. Perbatasan wilayah kedua kerajaan tersebut berupa garis memanjang dari gunung Kawi yang kemudian membelok ke selatan dan menyusuri aliran sungai leksha hingga menyusuri sungai brantas kemudian belok ke barat mengikuti aliran sungai hingga di suatu tempat dekat Singkil membelok ke selatan hingga sampai ke laut selatan.<sup>55</sup>

Menurut beberapa penelitian dari para ahli di antara para raja yang memimpin di kerajaan Kediri yang paling disegani adalah Sri Aji Jayabaya yang mempunyai gelar sang Apanji dan dapat dikatakan sebagai pewujudan dari Wisnu Murti. Beberapa bukti mengungkapkan adanya prasasti yang dikenal sebagai prasasti Hankaang yang berasal dari Malang yang bertuliskan nama Jayabaya yaitu “*Sri Maharaja Sang Apanji Jayabaya Sri Warmeswara Maddusudhana Awataranindita Sutrisingaha Parakrama Uttungadewa*” yang artinya adalah “Yang termulia raja agung Jayabaya yang termulia tuan dari keadilan

---

<sup>55</sup> Yayasan Hondodento, *Loka Moksa Sang Prabu Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirta Kamandanu*, (Yogyakarta : Yayasan Hondodento, 1989), 10

titisan dewa Wisnu yang tidak tercela, yang kuat, yang berani, seperti singa, yang memenangkan dunia dengan nama Uttungadewa.<sup>56</sup>

Kota Kediri pada saat itu bernama Daha atau Gelang-gelang. Sedangkan, di media berita Tiongkok disebut Tahang atau Kalang. Padahal nama Kediri banyak dijumpai dalam teks-teks berbahasa Jawa kuno yang menyebut nama kerajaan Kediri dengan nama Panjalu. Ada juga nama Kediri yang terkenal di masa penjajahan dan seterusnya. Dalam teks Jawa kuno nama Kediri digunakan untuk menggambarkan suatu wilayah yang mempunyai pemerintahannya sendiri. Sehingga bisa dipahami bahwa nama Kediri digunakan untuk nama suatu administrasi sejak masa kolonial sedangkan nama Kadiri diperuntukkan kerajaan kuno di masa Hindu-Buddha.<sup>57</sup>

### C. Sejarah Ritual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri

Ritual satu suro yang diadakan di petilasan Prabu Jayabaya dalam bentuk upacara merupakan inisiatif dari Yayasan Hondodento Yogyakarta melalui sesepuh Yayasan yakni Mbah Pleret. Dimana suatu hari beliau bermimpi dan diberi amanah untuk mencari petilasan Prabu Jayabaya yang bertempat di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Pelaksananya dimulai pada Tahun 1976 atau selesai pemugaran petilasan Sri Aji Jayabaya. Sebelum menjadi petilasan yang megah seperti saat ini dulu petilasan Prabu Jayabaya hanya berupa gundukan tanah rawa yang dikelilingi semak belukar. Cerita tersebut akhirnya menyebar luas di masyarakat dari mulut ke mulut.

Petilasan Sri Aji Jayabaya sebagai tempat *moksa* Prabu Jayabaya. Jayabaya adalah salah satu dari raja yang pernah memerintah di Kerajaan Kediri. Meskipun sampai saat ini

---

<sup>56</sup> Ibid., 7.

<sup>57</sup> Ibid., 11.

belum ditemukan bukti secara fisik maupun tertulis yang menjelaskan tempat tersebut adalah tempat *moksa* Prabu Jayabaya. Setelah dipugar oleh Yayasan Hondodento dari Keraton Yogyakarta banyak orang yang mempercayainya dan banyak yang berkunjung ke petilasan tersebut. Wisatawan petilasan tak hanya masyarakat sekitar melainkan masyarakat dari luar daerah.

Ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya dilakukan menggunakan adat Keraton Yogyakarta karena yang memugar dan yang memulai ritual satu suro adalah dari Yayasan Hondodento. Sampai saat ini Yayasan Hondodento masih berperan penting dan turut ikut serta untuk memperingati ritual satu suro di petilasan Prabu Jayabaya Kediri. Kemudian seiring berjalannya waktu ritual satu suro sangatlah didukung oleh masyarakat dan penduduk setempat. Disamping itu Yayasan Hondodento juga mengadakan ritual *suroan* di labuhan tepatnya di pantai Parangkusumo Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka tidaklah heran apabila proses ritual satu suro di petilasan Prabu Jayabaya memiliki hubungan yang erat dengan ritual di labuhan.

Sedangkan kepercayaan penduduk dan masyarakat sekitar di petilasan Prabu Jayabaya menganggap bahwa eratnya hubungan ritual *suroan* dikarenakan hubungan darah antara raja-raja di Kerajaan Kediri dan Mataram yang sekarang bernama Keraton Yogyakarta Hadinigrat. Sejarah diselenggarakannya ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri tidak terlepas dari catatan sejarah tentang Prabu Jayabaya yang pada pemerintahannya beliau terkenal dengan raja yang termasyhur pada masanya. Bahkan sampai saat ini keagungan dan keistimewaan Prabu Jayabaya masih terdengar kental sampai saat ini. Tidak hanya masyarakat Desa Menang yang mengenal tentang Prabu



5. Samir : selempang merupakan salah satu kelengkapan busana abdi dalam keraton Yogyakarta. Dan mempunyai arti *samir samar ing pikir* yaitu apabila kita sudah menggunakannya tidak boleh ragu untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan hal-hal yang baik.
6. Tungku : digunakan untuk membakar kemenyan dan dupa. Tungku utama di petilasan Jayabaya dan di Sendang Tirta Kamandanu dan yang kedua adalah untuk iring-iringan.
7. Sesaji bunga : bunga yang digunakan adalah bunga pada umumnya di ritual Jawa yaitu bunga kantil yang memiliki spiritual tinggi, bunga melati, bunga mawar merah, bunga mwar putih, dan bunga kenanga.
8. Benda pusaka : semua benda pusaka yang sudah dibersihkan dan disucikan dan diiring keliling desa salah satunya adalah tongkat Kyai Bimo yang berupa sebatang kayu konon katanya ditemukan di petilasan Jayabaya sewaktu di pugar.
9. Pakaian atau Busana : pelaku upacara menggunakan pakaian adat Jawa yang sudah disiapkan oleh panitia.<sup>58</sup>

Setelah itu para pelaku upacara dibagi menjadi 6 kelompok diantaranya yaitu:

1. Pada barisan pertama terdapat 5 pembuka barisan yang disebut cucuk lampah yang menggunakan baju kebaya merah dan 2 pendampingnya dan 2 anak remaja kecil, pimpinan rombongan, 1 pembawa tongkat pusaka, 1 pembawa payung susun 3 dan pendampingnya, 1 pembawa bunga caos dahar, 1 pembawa payung susun 3 dan pendampingnya, 2 pembawa padupan, 1 pembawa dupa atau ratus, pengarah acara, 2 pembawa acara, pembawa acara, pembaca ujuk atur dan lengser, 16 remaja penabur bunga dan 16 penyongsongnya.

---

<sup>58</sup> Suratin, *Wawancara*, 14 Desember 2020.



2. Pada barisan kedua terdapat 2 petugas keris, 3 pembawa bunga caos dahar, 1 pembawa payung susun 3 dan pendampingnya, 2 pembawa bunga caos dahar, 2 pembawa payung susun satu, 1 pembawa peralatan ritual, pemimpin ritual, bapak kepala desa, juru kunci, 10 perwakilan dari bapak-bapak dan 2 perwakilan ibu-ibu.
3. Pada barisan ketiga terdapat 3 pembawa bunga caos dahar, 1 pembawa payung susun 3 dan pendampingnya, 2 pembawa payung susun 1, pembawa bunga tabur, dan perwakilan 13 ibu-ibu.
4. Pada barisan keempat terdapat 3 pembawa bunga caos dahar, 1 pembawa payung susun 3 dan pendampingnya, 2 pembawa payung susun 1, pembawa bunga tabur, dan perwakilan 13 bapak-bapak.
5. Pada barisan kelima terdapat 3 pembawa bunga caos dahar, 3 pembawa payung susun satu, perwakilan 13 remaja putra dan putri, 3 pembawa bunga caos dahar, 3 pembawa payung susun satu, 5 penutup barisan dan pendampingnya.
6. Pada barisan keenam terdapat peserta ibu-ibu yang dipimpin oleh ibu pamong Desa Menang dan peserta bapak-bapak yang dipimpin oleh bapak pamong Desa Menang.

Sebelum masuknya bulan suro kelompok ini harus sudah terencana karena pelaku ritual adalah hasil seleksi dari panitia dan pada ritual suro di petilasan Jayabaya mengundang banyak manusia yang datang pada pelaksanaan ritual suro.<sup>59</sup>

#### **E. Proses Pelaksanaan Ritual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri**

Menjelang datangnya bulan Muharram yang terkenal dengan nama tahun baru Islam atau tahun baru Hijriyah pada masyarakat Kediri selalu melaksanakan ritual bertetapan pada tanggal satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri yang wajib

---

<sup>59</sup> Suratin, *Wawancara*, 14 Desember 2020.

dilaksanakan guna menghormati dan mengenang kejayaan Prabu Jayabaya yang terkenal sebagai raja yang penuh dengan janga atau ramalan serta memperingati tahun baru Islam.<sup>60</sup> Adapun tata cara dan prosesi yang dilakukan oleh masyarakat Kediri sebelum ritual suro ini dilaksanakan yaitu dengan :

Pada malam sebelum suro masyarakat Kediri mengadakan acara kenduri atau slametan karena kenduri juga merupakan acara sakral yang merupakan adat budaya leluhur yang juga perlu dilestarikan. Setelah acara slametan kemudian dilanjutkan dengan malam tirakatan atau yang biasa terdengar di telinga orang Jawa adalah *melekan* atau *lek-lekan* yaitu tidak tidur semalaman sambil berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Pada acara ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Kediri saja melainkan masyarakat dari berbagai daerah yang mengikutinya seperti yang dikatakan oleh Ibu Muslikin yaitu :

Disini kalau suroan ramai banget malamnya ada acara slametan dan melekan di petilasan prabu Jayabaya dan di Sendang Tirta Kamandanu. Disini ramai banget sampai rumah warga bisa disewakan untuk masyarakat dari daerah lain yang ingin melihat proses ritual di petilasan prabu Jayabaya. Warga yang datang tidak hanya dari Kediri saja tapi datang dari berbagai daerah.<sup>61</sup>

Proses ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya dimulai dari balai desa Menang menuju petilasan Jayabaya kemudian berakhir di Sendang Tirta Kamandanu susunan pelaksanaan upacara dimulai dari pemberangkatan awal di balai desa Menang yang berisi sambutan-sambutan dan serangkaian pembukaan. Kemudian setelah pembukaan selesai rombongan dan para pelaku upacara berjalan iring-iringan barisan yang di buka dengan barisan cucuk lampah berjumlah lima putri yang menggunakan kebaya merah sebagai simbol keberanian masyarakat Kediri pada zaman dulu dan pemimpinnya yang dalam

---

<sup>60</sup> Suratin, *Wawancara*, 14 Desember 2020.

<sup>61</sup> Muslikin, *Wawancara*, 12 Desember 2020.

menghadapi segala tantangan.<sup>62</sup>

Setelah sampai di petilasan Jayabaya terdapat tiga tempat yaitu loka moksa, loka busana dan loka mahkota. Rombongan dan pelaku upacara melakukan hening cipta yang kemudian dilanjutkan acara munjuk atur di loka moksa Sri Aji Jayabaya. Setelah itu dilanjutkan acara tabur bunga yang dilakukan oleh 16 remaja putri yang bernama Subo Manggolo dengan syarat adalah anak perempuan yang masih suci dan belum mengalami menstruasi hal ini menyimbolkan bahwa ritual suro di petilasan Sri Aji Jayabaya melambangkan kesucian. Makna dari 16 ini adalah melambangkan sebuah harapan yaitu angka 6 dan 1 apabila dijumlahkan menjadi tujuh dalam bahasa Jawa berarti *pitu* yang dimaksudkan adalah *pitulung* atau pertolongan.<sup>63</sup> Tabur bunga yang dilakukan oleh 16 remaja putri di loka moksa mempunyai lambing untuk menghormati para leluhur dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian dilanjutkan acara caos dahar yang dilakukan di tiga tempat yaitu loka moksa, loka busana dan loka mahkota secara bersamaan. Setelah itu adalah peletakan tongkat pusaka yang disebut dengan Kyai Bimo<sup>64</sup> yang dimaksudkan supaya kesaktian yang memancar dari pusaka tersebut dapat memberikan pengaruh baik. Acara selanjutnya yakni pembacaan doa yang dari isinya adalah memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksanya ritual satu suro di petilasan Prabu Jayabaya dan memperingati tahun baru Jawa dan Islam agar selalu mendapatkan

---

<sup>62</sup> Suratin, Wawancara, 14 Desember 2020.

<sup>63</sup> Suratin, Wawancara, 14 Desember 2020.

<sup>64</sup> Tongkat pusaka Kyai Bimo adalah milik Keraton Yogyakarta yang ditemukan saat proses pemugaran petilasan Sri Aji Jayabaya. Sebelum dibawa ke petilasan Prabu Jayabaya tongkat pusaka ini telah disucikan di pantai Parangritis. Lihat di Joko Nugroho, *Proses dan Fungsi Ritual Tirakatan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kota Kediri Provinsi Jawa Timur Sebuah Kajian Folklor*, Skripsi, 94.

perlindungannkemudahan, kesehatan, serta kebahagiaan lahir dan batin.

Acara doa selesai kemudian dilanjutkan acara munjuk lengser yang menghadap ke loka moksa Sri Aji Jayabaya serta menghaturkan rombongan dan pelaku ritual untu diizinkan mengundurkan diri dari loka moksa Prabu Jayabaya. Kemudian dilanjutkan acara pengambilan tongkat pusaka di loka moksa Sri Aji Jayabaya yang diserahkan kepada pimpinan dan pimpinan menerimanya dengan jongkok yang diikuti oleh pembawa payung susun tiga.

Setelah itu acara caos dahar di loka moksa, loka busana dan loka mahkota yang dilakukan oleh masyarakat umum yang hadir pada ritual suro di petilasan Sri Aji Jayabaya yang dilayani oleh pembawa bunga caos dahar dan diiringi oleh pembawa payung susun satu. Kemudian di susul acara penutupan ritual di petilasan Sri Aji Jayabaya telah selesai. Rombongan dan para pelaku upacara berbaris lagi menuju Sendang Tirta Kamandanu yang berjarak sekitar 500 meter dari tempat petilasan Jayabaya. Sesampainya rombongan dan pelaku ritual di Sendang Tirta Kamandanu rombongan dan pelaku ritual melakukan hening cipta yang kemudian disusul oleh 16 remaja putri untuk tabur bunga yang dilakukan di halaman Sendang Tirta Kamandanu mereka berjalan sambil jongkok secara bergantian. Kemudian acara caos dahar yang dilakukan oleh masyarakat umum yang kemudian di lanjut dengan pembacaan doa dan penutup kemudian para pelaku upacara meninggalkan tempat ritual dengan khidmat.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Suratin, *Wawancara*, 14 Desember 2020.

## BAB IV

### ANALISIS RITUAL SATU SURO DI PETILASAN SRI AJI JAYABAYA KEDIRI

#### A. Proses Ritual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri

Ritual suroan yang dilakukan pada tanggal satu suro oleh masyarakat Kediri di petilasan Sri Aji Jayabaya bertepatan pada awal tahun di kalender Islam yaitu Muharram yang sudah melakukan transkulturisasi dengan tradisi ritual Jawa kuno. Pada bulan Suro sudah menjadi bagian penting dari siklus kehidupan terutama pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang mempercayai kesakralan bulan suro dan menjadikan mereka melakukan berbagai macam bentuk ritual pada bulan ini untuk memperingati tahun baru dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>66</sup>

Seperti yang diungkapkan Mbah Suratini yaitu pada prosesi ritual suro di petilasan Jayabaya Kediri adalah acara *caos dahar* di tempat petilasan yang dianggap keramat yaitu loka moksa, loka busana dan loka mahkota. *Caos* mempunyai arti menyiapkan dan *dahar* mempunyai arti makan jadi *caos dahar* adalah menyiapkan makanan. *Caos dahar* adalah sesaji yang berupa bunga yang ditaburkan di tiga tempat tersebut secara bersamaan. *Caos dahar* juga dilakukan di sendang tirta kamandanu yang dulunya adalah sebagai tempat *patirtan* atau pemandian dan digunakan sebagai tempat Jayabaya bersemedi bahkan sampai saat ini air di sendang masih dipercaya mujarrab untuk kesehatan. Tabur bunga yang

---

<sup>66</sup> Madhan Anis, Suroan : Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa, *Jurnal Seuneobok Lada*, No 1, Vol 2, 2015, 54-55.



Indonesia.<sup>69</sup> Melalui penelitian Geertz telah membuktikan bahwa Jawa dan masyarakat Jawa adalah sama tuanya. Menurut hasil temuan Geertz yaitu agama sebagai sistem budaya yang tidak dapat terpisahkan oleh masyarakat dan agama juga dapat membentuk karakter seseorang. Agama tidak hanya melibatkan seperangkat nilai-nilai didalamnya tetapi agama juga merupakan sistem simbol yang dihasilkan oleh makna. Begitu pula dengan ritual satu suro di petilasan Prabu Jayabaya Kediri. Di dalam sebuah ritual tersebut tentu mempunyai tata cara pelaksanaan, prosesi pelaksanaan, dan benda-benda yang dibutuhkan dalam perlengkapan ritual satu suro di petilasan Prabu Jayabaya mempunyai simbol dan makna bagi pelaku ritual. Penggunaan simbol sangatlah terlihat jelas dalam suatu tradisi dan budaya masyarakat Kediri yang sudah di paparkan diatas.<sup>70</sup>

## **B. Hubungan Agama dan Budaya dalam Pelaksanaan Ritual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya**

Ritual turun temurun yang dilestarikan oleh masyarakat Kediri merupakan suatu cerminan keharmonisan antara agama dan budaya. Menurut Geertz agama merupakan sistem budaya yang mana agama dan budaya selalu berjalan bersamaan keduanya saling mutualisme dan tidak dapat dipisahkan. Jawa dan masyarakatnya yang sangat luas dengan berbagai budaya dan tradisi yang dipercayai di setiap tempat yang berbeda membuat Geertz membagi masyarakat Jawa dengan menggunakan tiga kelompok yakni abangan, santri, dan priyayi. Tradisi keagamaan varian abangan yang menekankan pada aspek animisme dan Islam sinkretis. Pada kelompok abangan acara slametan adalah yang paling menonjol yang

---

<sup>69</sup> Lihat di Joko Nugroho, *Proses dan Fungsi Ritual Tirakatan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kota Kediri Provinsi Jawa Timur Sebuah Kajian Folklor*, Skripsi, 94.

<sup>70</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 50.

dikaji dalam buku agama Jawa. Sedangkan pada varian santri kelompok santri mereka lebih menekankan dasar Islam namun tidak hanya itu pada kelompok santri mereka juga menekankan seluruh organisasi sosial dan kedermawanan politik Islam. Dan pada varian priyayi adalah pada kelompok ini mereka tidak menekankan unsur animisme seperti abangan dan tidak menekankan unsur Islam yang kuat seperti kelompok santri. Kelompok priyayi lebih condong pada unsur-unsur Hinduisme.<sup>71</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Muslikin bahwa malam sebelum ritual suro diadakan acara kenduri atau slametan dan *melekan* yang dilakukan oleh masyarakat di petilasan Jayabaya dan di sendang tirta kamadanu. Antusias masyarakat yang datang dari berbagai daerah untuk mengikuti ritual suro di petilasan Jayabaya pada esok harinya sangatlah tinggi sehingga rumah warga banyak yang disewakan untuk tempat bermalam. Seperti juga yang dikatakan oleh Mbah Suratin pada prosesinya yang bernama caos dahar atau sesaji berupa bunga yang di taburkan pada tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Kediri yaitu loka moksa, loka busana, loka mahkota dan sendang tirta kamandanu. Bangunan yang dikeramakkan konon mempunyai nilai spiritual yang tinggi contohnya di petilasan agar mendapatkan berkah melalui Prabu Jayabaya dan di sendang tirta kamandanu airnya yang sampai saat ini dipercaya mujarrab untuk kesehatan. Pada prosesinya juga menggunakan benda pusaka yang disebut tongkat pusaka Kyai Bimo yang sudah di paparkan di sub bab pertama dalam hal ini melalui konsep Geertz diatas Masyarakat dan pelaku ritual yang mengikuti ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri adalah mereka dapat dikategorikan sebagai varian abangan karena mereka masih percaya terhadap arwah dari roh leluhur mereka dan benda-benda yang dikeramtkan.

---

<sup>71</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Jakarta : Komunitas Bambu, 2013), 31-33.



Kelompok masyarakat yang menganut varian abangan sangatlah tinggi karena mereka adalah masyarakat Jawa yang pada umumnya masih mewarisi dan melestarikan budaya nenek moyangnya. Masyarakat Jawa di Kediri yang kepercayaannya masih sangat kental dengan benda ataupun seorang tokoh yang berjasa dan sangat berpengaruh dalam sejarah sehingga tidak sedikit yang mensakralkan menjadi benda pusaka, petilasan, dan makam tokoh-tokoh yang mereka hormati. Salah satunya adalah petilasan Prabu Jayabaya yang dikeramatkan oleh masyarakat.

Tradisi dan ritual masyarakat Jawa di Kediri terkait dengan perilaku ritual mereka pada masyarakat Jawa yang masuk sebagai kategori abangan. Mereka juga memiliki tradisi ziarah ke makam seorang tokoh dengan tujuan untuk mencari berkah dan memohon kepada leluhur agar lebih mudah memperoleh apa yang mereka inginkan. Mereka juga memiliki tradisi melakukan upacara-upacara keagamaan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mereka tidak hanya melaksanakan ritual satu suro di petilasan Prabu Jayabaya tetapi mereka juga mempunyai ritual keagamaan yaitu dari upacara kelahiran hingga kematian, slametan dan bentuk upacara lainnya. Pada masyarakat Jawa tidak sedikit dari mereka yang melakukan berbagai ritual meskipun dalam agama Islam tidak ada tuntutan untuk melakukan ritual tersebut. Tetapi sebagian besar masyarakat Islam Jawa banyak yang melakukan ritual *suroan* dengan maksud dan tujuan masing-masing.

Seperti yang diungkapkan oleh Mbah Suratin bahwa tujuan diadakannya ritual suro di petilasan Jayabaya adalah untuk menghormati dan mengenang kejayaan Prabu Jayabaya yang terkenal sebagai raja yang penuh dengan jangka atau ramalan serta memperingati tahun baru Islam. Agama merupakan suatu simbol karena apabila ritual satu suro di petilasan Prabu Jayabaya dilaksanakan tanpa mempunyai simbol dan makna didalamnya

maka ritual tersebut akan menjadi kosong tanpa pemaknaan. Tetapi apabila suatu ritual memiliki simbol maka seluruh hasil apapun tentang kebudayaan akan memiliki makna yang sangat luas. Simbol yang menyebabkan ritual menjadi makna tersendiri bagi masyarakat yang mengikuti ritual. Nilai-nilai keagamaan pada ritual satu suro di petilasan Prabu Jayabaya juga sangat mempengaruhi nilai kebudayaan. Masyarakat Jawa yang masih mempercayai tentang arwah roh leluhur tidak mudah bagi mereka untuk melaksanakan ritual keagamaan tanpa mempunyai pemaknaan yang kuat untuk diketahui dan diaplikasikan dalam kehidupannya. Simbol yang memiliki daya magis tersendiri untuk masyarakat Jawa adalah suatu yang harus mempunyai makna yang luas untuk dapat dimengerti dan dipahami maksud dan tujuan ritual.

Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri dari struktur makna yang berupa sekumpulan masyarakat yang melakukan tindakan. Masyarakat Kediri mempunyai serangkaian upacara keagamaan salah satunya adalah ritual satu suro di petilasan Prabu Jayabaya merupakan suatu bentuk kebudayaan mereka yang dilakukan oleh masyarakat. Budaya adalah suatu prodak yang dibuat oleh manusia sendiri sehingga ritual satu suro di petilasan Prabu Jayabaya sebagai budaya yang sistemnya sudah terstruktur. Namun didalam ritual tersebut memiliki suatu simbol sebagai kunci dan menurut Geertz agama sebagai simbol adalah untuk memberikan makna yang luas pada ritual satu suro bagi masyarakat. Dari uraian tersebut maka agama dan budaya selalu berjalan bersamaan dan keduanya tidak dapat dipisahkan dari siklus kehidupan masyarakat.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta : Kanisius, 2014), 13.



datang serta rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan rezeki, nikmat, kesehatan, dan keselamatan di tahun sebelumnya. *Keempat*, Sebagai bentuk penerapan sila ketiga pancasila yaitu persatuan Indonesia. *Kelima*, melaksanakan tradisi para leluhur karena suatu bangsa yang baik tidak akan melupakan jasa para leluhur mereka.

Makna ritual satu suro di petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri dapat tertuang dengan beberapa ide dan cara masyarakat yang ikut serta melakukan kegiatan ritual suroan di petilasan Prabu Jayabaya. Meski keseluruhan prosesnya hampir sama dengan proses ritual lainnya yaitu dengan menggunakan baju adat Jawa acara caos dahar dan lain-lain. Pada dasarnya seluruh kegiatan yang dilakukan oleh pelaku ritual satu suro di petilasan Prabu Jayabaya menunjukkan bahwa memberikan bentuk tindakan yang tidak mereka ketahui. Dalam hal ini menunjukkan bahwa setiap proses ritual satu suro di petilasan Jayabaya memiliki makna tersendiri bagi setiap individu.

Bagi pelaku ritual satu suro di petilasan Prabu Jayabaya. Masyarakat meyakini bahwa bangunan tersebut mempunyai makna yang sakral dan mempunyai nilai spiritual yang tinggi. Masyarakat yang datang selain memiliki tujuan untuk merayakan tahun baru dalam kalender Jawa dan Islam juga tak sedikit yang memiliki tujuan hanya untuk berwisata dan mengunjungi bentuk dan rupa bangunan tersebut tak sedikit pula masyarakat yang ikut serta adalah untuk turut melestarikan budaya lokal yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa selain sebagai tempat yang memiliki nilai spiritual yang tinggi para pelaku ritual dan para peziarah yang datang bukan hanya sekedar untuk menonton prosesi ritual saja tetapi dapat mempunyai makna untuk mengenang jasa kebesaran Prabu Jayabaya. Masyarakat Jawa yang notabene selalu memuliakan para leluhur yang telah meninggal lebih dulu dengan tujuan untuk tetap menghormati segala bentuk perjuangan







## Daftar Pustaka

### Buku

- Anshari, Endang Saifuddin. 1980. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Asy'ari, Musa. 1980. *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*. Yogyakarta : LESFI.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Badruddin. 2011. *Antara Islam dan Kebudayaan*. Serang : Pustaka Nurul Hikmah.
- Bakhtiar, Amsal. 2005. *Filsafat Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Cresswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Durkheim, Emile. 2015. *The Elementary Forms of The Religious Life*. New York : Pree Press.
- Gazalba. 1976. *Masyarakat Islam : Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. University of California :Pustaka Antara
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa, Abangan Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok : Komunitas Bambu.
- .....; 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- .....; 2014. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama : Antropologi Agama*. Bandung : Alfabeta.
- Giri, Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metode Research*. Yogyakarta : Adi Offseat.
- Hondodento, Yayasan. 1989. *Loka Moksa Sang Prabu Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirta Kamandanu*. Yogyakarta : Yayasan Hondodento.
- Imron, M. Ali. 2015. *Agama Agama Dunia*. Yogyakarta : Divapress.
- Kahmad, Dadang. 2011. *Sosiologi Agama Potret Agama dalam Dinamika Konflik Pluralisme dan Modernitas*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Koentjoroningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Laksono, P. M. 2009. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : Keppel Press.
- Mahasin, Aswab. 1996. *Ruh Islam dan Budaya Bangsa : Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta : Haikhi Grafika.
- Rachmat, Noor. 2006. *Relasi dengan Tuhan*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Ranjabar, Jacob. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Soleh, Moh. 2008. *Bertobat Sambil Bertobat*. Jakarta : Mizan Publika.
- Subki, Imam dkk. 2018. *Islam dan Budaya Jawa*. Solo : Taujih.



Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Suhada. 2008. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta : LKIS.

Tylor. 1973. *Primitive Culture*. New York : Harper Touchbook.

Weber, Max. 2019. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : IRCISod.

Yewangoe, Andreas Anangguru. 2009. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

### **Jurnal**

Anis, Madhan. 2015. "Suroan : Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa." *Jurnal Seuneobok Lada*. No 1. Vol 2.

Arif , Mohammad dan Yuli Darwati. 2018. "Interaksi Agama dan Budaya", *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Isla.*, Vol 27. No 1.

Arijal, Hasbi. 2015, "Problem Konsep Monotheisme dalam Agama". *Jurnal Kalimah*. No 1. Vol 13.

Basyir, Kunawi. 2019. "The: Acculturative Islam" As a Type of Home-Grwon Islamic Tradition : Religion and Local Cultur in Bali", *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 13.

.....; 2020. "The Relations of Religion and Ethnicity of Urban Communities in Surabaya". *Miqot : Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman*, Vol 44, No 1.

.....; 2017, "Perjumpaan Agama dan Budaya : Melacak Konsep dan Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia". *Jurnal Kalam*, Vol 11, No 2.

Bauto, Laode Monto. 2014. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol 23. No 2.

Fajarini, Ulfah. 2014. "Pandangan Positif dan Negatif terhadap Karya-karya Antropologi Islam di Indonesia". *Jurnal Studi keislaman*. No 1. Vol 14.

Lusoi , Ayu dan Watson Malau. 2018. "Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa, *Jurnal seni dan Budaya*". Vol 2. No 1.

Mulyadi, Mohammad. 2011. "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*". Vol 16. No 1.

Prayogi, Ryan dan Endang Danial. 2016. "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Riau". *Jurnal Humanika*. No 1. Vol 23.

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*". Vol 5. No 9.

Sauqi, Ahmad dan Miftah Farid Hamka. 2018. "Motif Ziarah Petilasan Prabu Jayabaya Menelisis Makna dan Tujuan Masyarakat Berziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya", *Jurnal Kontemplasi*. Vol 6. No 2.

Ummatin, Khoiro. 2017. "Konflik dan Integrasi Umat beragama dalam Budaya Lokal di Muksa Sri Aji Jayabaya Menang Pagu Kediri". *Jurnal Panangkaran*. No 1. Vol 1.

### **Skripsi dan Tesis**

Prasetyo, Bambang. "Studi Pada Peziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri". Tesis (Surabaya : Pascasarjana Dirasah Islamiyah UIN Sunan Ampel, 2019).

Rifa'i, Muchammad. "Islam dan Tradisi Lokal : Studi Tentang Ritual Siraman di Sendang Drajat Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang , Skripsi. ( Jurusan Perbandingan Agama :UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Ridlo, Miftakhur. “*Makna Ziarah : Konstruksi Sosial di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*”. Tesis.( Pascasarjana : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

Misyah. “*Kepercayaan Masyarakat Muslim Pelaku Tradisi Ziarah di Pamuksan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*”. Skripsi. ( Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

